

**ANALISIS KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
NEGERI 3 SOJOL KABUPATEN DONGGALA**



TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh :

**SITI AMINA
NIM: 02.11.07.16.050**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2018**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Penegasan Istilah.....	12
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu.....	18
B. Kinerja Guru Pendidikan Islam.....	20
C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	48
D. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	65
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	102
B. Objek Penelitian.....	103
C. Subjek Penelitia.....	103
D. Teknik Pengumpulan Data.....	109
E. Teknik Analisis Data.....	112
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	115
BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Tentang Keadaan Sekolah.....	118
B. Analisis Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala.....	122
C. Kendala yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggal.....	139
D. Solusi Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala.....	145

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	151
B. Saran	153

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN – LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan persekolahan sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam memperdayakan staf pengajar dan anggota komunitasnya secara keseluruhan. Fungsi utama kepala sekolah antara lain mengembangkan agar sekolah menjadi lembaga pendidikan yang baik dan mampu mencapai tujuan pendidikan. Kinerja guru pada dasarnya merupakan kinerja atau unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, dan kualitas guru akan sangat menentukan kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah, dan hal ini tidak hanya ditentukan dari salah satu faktor saja, namun banyak hal yang ikut berpengaruh dalam menentukan peningkatan kinerja guru tersebut. Kinerja atau prestasi kerja (performance) diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi untuk menghasilkan sesuatu.

Kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja.¹ Mangkunegara memberikan pengertian tentang kinerja yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai

¹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta ;Balai Pustaka, 2001), 570

dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.² Kinerja guru merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pencapaian tujuan sekolah. Oleh karena itu sekolah perlu untuk mengarahkan dan membina gurunya agar mereka mempunyai kinerja yang tinggi dalam menjalankan tugasnya terutama dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi sebagai guru.

Seorang guru yang profesional harus memiliki standar kompetensi yang dapat menjadikan tolok ukur keberhasilan guru dalam mengajar. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Guru memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan, betapapun bagusnya sebuah kurikulum dirancang namun kurang berarti apabila tidak didukung oleh keberadaan guru yang berkualitas. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Singkatnya, guru merupakan kunci utama dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu pemerintah selalu berusaha agar kualitas guru semakin meningkat dari hari ke hari.

Akhir-akhir ini pengakuan dan penghargaan terhadap profesi guru semakin meningkat, Guru adalah jabatan profesi sehingga seorang guru harus mampu

²Mangkunegara, A.A.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Bumi Angkasa. Jakarta. 2005), 67

melaksanakan tugasnya secara profesional. Guru professional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan professional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis. Dengan kata lain, pengertian guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya

Guru sebagai salah satu bagian dari pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam melaksanakan

tugasnya, guru menerapkan keahlian, kemahiran yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu yang diperolehnya melalui pendidikan profesi. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan cara melakukan sertifikasi bagi guru dalam jabatan. Selanjutnya, bagi guru yang telah memiliki sertifikat pendidik berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi.

Betapa berat beban dan banyaknya biaya yang harus dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ironisnya, usaha Pemerintah itu akan sia-sia manakala kinerja guru yang telah disertifikasi (guru profesional) tidak menjadi lebih baik bila dibandingkan dengan kinerja guru sebelum disertifikasi. Hal ini dapat terjadi bila setelah disertifikasi, kinerja guru menurun karena merasa tidak dinilai, dan tidak ada sanksi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Guru yang profesional dituntut untuk terus-menerus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing di forum regional,

nasional, ataupun internasional. Hal ini dipertegas kembali dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyebut profesi guru sebagai profesi yang sejajar dengan dosen di perguruan tinggi.³

Mengutip dari Jalal Mulyasa menyatakan bahwa kesejahteraan guru dapat diukur dari gaji dan insentif yang diperoleh. Guru merupakan salah satu elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-pra sarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Bahkan, telah berkembang kesadaran publik bahwa tidak ada guru, tidak ada pendidikan formal. Dalam instansi pendidikan kepala sekolah berperan sebagai pemimpin organisasi, sebagai manajer, dan sebagai administrator serta supervisor. Sebagai administrator bertanggung jawab mengatur bawahan, termasuk guru-guru dan karyawan. Suatu organisasi tanpa adanya pimpinan tentu akan berjalan tanpa arah serta tujuan yang jelas.

Oleh karena itu kepemimpinan merupakan peran penting dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan serta mengendalikan suatu pekerjaan. Sehingga kepala sekolah harus bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pengajaran di sekolah. Dalam hal tersebut, maka sedikitnya terdapat empat langkah yang harus dilakukan. oleh kepala sekolah yaitu menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntunan kebudayaan dan kebutuhan murid, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubahan program.

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya, akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien. Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah seperti kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

Menurut E. Mulyasa kepala sekolah merupakan manajer di sekolah, guru sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian salah satu indikatornya adalah kurangnya kedisiplinan dan penguasaan guru terhadap materi pelajaran serta metode mengajar belum optimal. Dengan demikian mutu profesi, kualitas dan kompetensi guru masih dirasa belum memenuhi standar. Kinerja guru yang berorientasi pada penguasaan teori dan hafalan, menyebabkan kemampuan siswa tidak dapat berkembang secara optimal dan utuh. Rendahnya kinerja guru diprediksi akibat banyak faktor, baik yang berasal dari dalam individu guru sendiri

maupun dari luar. Yang mempengaruhi kinerja antara lain kompetensi, disiplin kerja, kepuasan kerja, organisasi tempat guru mengajar, kepemimpinan kepala sekolah, maupun adanya kebijakan pemerintah tentang pendidikan. Keberhasilan penyelenggara dan pengelolaan pendidikan di sekolah merupakan cermin dari kompetensi, disiplin kerja, kepuasan kerja dan kinerja yang baik.

Kinerja menurut As'ad mengatakan bahwa keberhasilan seorang pekerja terkait dengan keberhasilan dalam menyelesaikan tugasnya.³ Kondisi yang ada di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala, terutama untuk kinerja guru masih banyak kekurangan terutama di kedisiplinan yaitu ada guru yang kedatangannya terlambat selain itu, ada juga guru yang meninggalkan jam pelajaran sebelum waktunya. Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti, budaya disiplin kerja di kalangan tenaga pendidik menunjukkan adanya guru yang memiliki kinerja yang tinggi dan yang memiliki kinerja rendah.

Di antara persoalan yang menjadi indikator kinerja rendah adalah pertama, lemahnya disiplin tepat waktu ketika masuk dan keluar dari kelas belajar. Kedua, keterlambatan masuk kelas mengakibatkan tidak tuntasnya materi pembelajaran di kelas sebab waktu efektif 45 menit hanya digunakan secara efektif sebanyak 15 - 20 menit saja. Kepala Sekolah sebagai atasan langsung dan pemegang kunci kepemimpinan di sekolah harus mampu membangkitkan semangat kerja terhadap bawahannya, sehingga dapat tercipta semua warga sekolah mempunyai sikap dan perilaku yang setia dan taat kepada tugas-tugas yang diembannya. Selain itu agar

³As'ad, Mohamad, *Psikologi Industri*, (Liberty. Yogyakarta. 2001), 48

memiliki dedikasi yang tinggi, berdaya guna dan berhasil guna, serta bertanggung jawab sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Hal itu sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa seorang pemimpin dalam memimpin bawahan harus mampu memberikan motivasi, bimbingan, penyuluhan, pengendalian, keteladanan dan bersikap jujur, agar para bawahan mau bekerja sama dan bekerja secara efisien untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.⁴

Kualitas guru yang rendah tentu diakibatkan perbedaan kualitas kinerja, kompetensi dan kemampuan yang dimiliki guru, yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh terhadap kinerja guru dalam peningkatan mutu pendidikan umumnya dan mutu pembelajaran khususnya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru, dan bagaimana upaya-upaya untuk meningkatkan kompetensi guru.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 10 Pebruari 2018 di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala. Kepala Sekolah menyatakan bahwa para guru di SMP 3 Sojol ini belum bekerja secara maksimal untuk memenuhi harapan pendidikan. Faktor utama kesulitannya adalah letak geografis sekolah yang berada di lingkungan pedesaan sehingga pelaksanaan program pendidikan belum dapat dilaksanakan secara maksimal, misalnya guru-guru masih sering terlambat dan tidak ada teguran dari kepala sekolah mengakibatkan anak-anak terlambat belajar. Selain itu, pendidikan guru juga masih rendah. Persoalan rendahnya kualitas guru,

⁴Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rusdakarya 2009), 41

bahkan dengan kondisi yang lebih memprihatinkan, terjadi juga di lingkungan Kementerian Agama Sebanyak 60% guru madrasah, baik Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Persoalan-persoalan di atas perlu mendapat perhatian dan kajian mendalam utamanya bagi dunia pendidikan.⁵

Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang kurang disiplin dalam bekerja seperti masih ada guru yang datang terlambat ke sekolah dan tidak masuk pada saat jam pelajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa dedikasi guru tersebut masih kurang dan dapat menghambat prestasi belajar siswa untuk lebih maju serta mengakibatkan siswa minim ilmu karena guru tidak masuk saat jam mengajarnya. Kemudian diperlukan juga adanya pengawasan. Pengawasan yang baik memungkinkan kerja dari seorang guru akan lebih terfokus dan terpusat pada pekerjaan yang mereka laksanakan. Pengawasan sangat berpengaruh terhadap kinerja guru. Para guru dapat mengerjakan tugas mereka dengan baik dan benar karena ada pengawasan yang baik dari kepala sekolah diantaranya dalam mengawasi guru menyelesaikan portofolio mengajar yang menuntut guru untuk menyelesaikan portofolio tersebut sebelum memulai mengajar di kelas.

Kepala sekolah bertugas dan bertanggung jawab menjaga dan memotivasi guru dan peserta didik, dan staf administrasi sekolah agar mau dan mampu menjalankan ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah. SMP Negeri 3 Sojol

⁵Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Depdiknas.

Kabupaten Donggala merupakan sebuah lembaga formal dan dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah yang mengembangkan kurikulum. SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala adalah salah satu sekolah yang diharapkan sebagai pendidikan yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan baik secara umum dan agama yang menyangkut pendidikan karakter untuk membentengi siswa di masa depan.

Sejauh ini guru dalam proses pembelajaran pendidikan guru secara aktif menjelaskan materi pelajaran dan mengajarkan tentang upaya peningkatan moral, penanaman akidah yang sesuai ajaran agama, memberikan contoh dan menghafal belum sampai pada penelaahan dan praktik pada kehidupan sehari-hari. Kondisi guru pengajar bidang studi, pada umumnya dapat dikatakan guru kurang kreatif dalam menyampaikan pelajaran apalagi inovatif terhadap pengembangan anak didik.

Kinerja merupakan kegiatan yang dijalankan oleh tiap-tiap individu dalam kaitannya untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat beberapa definisi mengenai kinerja. Hary Susanto menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru Salah satu faktor mendasar yang menentukan ketercapainya tujuan pendidikan nasional di atas adalah guru. Peran guru menjadi salah satu komponen yang penting dan strategis melalui kinerjanya. Kinerja guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan, akan tetapi kinerja guru ini banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar individu yang bersangkutan. Berdasarkan

latarbelakang di atas, maka peneliti tertarik dan menganggap penting untuk mengadakan penelitian mengenai “Analisis Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Analisis Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala ?
2. Kendala apa saja yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala ?
3. Bagaimana solusi Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1 Bentuk Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala.

- 2 Kendala yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala.
- 3 Solusi kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

a. Kegunaan Praktis

- 1) Untuk memberikan masukan kepada kepala sekolah mengenai pentingnya peran kepemimpinan di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala.
- 2) Agar dapat memberikan bahan masukan dan menambah wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam.

b. Kegunaan Teoritis

- 1) Untuk memperkaya hasanah ilmu pengetahuan dan untuk memberikan sumbangan pemikiran khususnya dalam Ilmu pengetahuan.
- 2) Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian mengenai judul tesis ini, perlu ditegaskan pengertian istilah-istilah dalam penelitian ini. Hal ini untuk mendapatkan makna yang jelas, tegas dan memperoleh kesatuan penelitian dalam memahami judul penelitian.

1. Analisis

Penelitian tentang harapan peranan kepala sekolah sangat penting bagi guru-guru dan murid-murid. Pada umumnya kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin di bidang pengajaran, pengembangan kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi personalia staf, hubungan masyarakat, administrasi *school plant*, dan perlengkapan serta organisasi sekolah.

Memberdayakat masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah.

Cara kerja kepala sekolah dan cara ia memandang peranannya dipengaruhi oleh kepribadiannya, persiapan dan pengalaman profesionalnya, serta ketetapan yang dibuat oleh sekolah mengenai peranan kepala sekolah di bidang pengajaran. Pelayanan pendidikan dalam dinas sebagai administrator sekolah dapat memperjelas harapan-harapan atas peranan kepala sekolah.

Menurut Purwanto, bahwa seorang kepala sekolah mempunyai sepuluh macam peranan, yaitu : “Sebagai pelaksana, perencana, seorang ahli, mengawasi hubungan antara anggota-anggota, mewakili kelompok, bertindak sebagai pemberi ganjaran, bertindak sebagai wasit, pemegang tanggung jawab, sebagai seorang pencipta, dan sebagai seorang ayah.”⁶

⁶ Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 65

Hasil studi Christina and Maren (2010) menyimpulkan bahwa kinerja sumber daya manusia dipengaruhi oleh komitmen. Komitmen organisasi merupakan kekuatan yang bersifat relatif dari karyawan dalam mengidentifikasi keterlibatan dirinya ke dalam bagian organisasi. Hal ini ditandai dengan tiga hal, yaitu 1). Penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi, 2). Kesiapan dan kesediaan untuk berusaha sungguh-sungguh atas nama organisasi, 3). Keinginan untuk mempertahankan keanggotaan di dalam organisasi.⁷

2. Kinerja guru

Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Kinerja guru dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas termasuk persiapannya baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar.⁸

Menurut Maryoto, kinerja guru adalah hasil kerja selama periode tertentu dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, misal standar, target/sasaran atau kriteria yang telah disepakati bersama.⁹ Adapun indikatornya ialah : kualitas kerja karyawan, kuantitas kerja karyawan, dan kontribusi pada organisasi. Menurut Soelaiman dalam bukunya *Manajemen Kinerja* memberikan pengertian atas kinerja

⁷Value Added, Vol.8, No.2, Maret 2012 – Agustus 2012 <http://jurnal.unimus.ac.id> 79

⁸<http://eprints.uny.ac.id/7965/3/bab%20%20-10504247012.pdf> diakses tanggal 10 Maret 2018

⁹Mariyanto Deky H, *Hubungan Antara Komitmen Organisasi Dengan Kedisiplinan Waktu Kerja Karyawan.* (Program Sarjana. Fakultas Psikologi UMS Surakarta, 2010), 91

adalah sebagai sesuatu yang dikerjakan dan dihasilkan dalam bentuk produk maupun jasa, dalam suatu periode tertentu dan ukuran tertentu oleh seseorang atau sekelompok orang melalui kecakapan, kemampuan, pengetahuan dan pengalamannya.¹⁰

Kondisi pembelajaran yang efektif dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pembelajaran, mampu menjalin hubungan interpersonal dengan siswa serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang efektif akan mempengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan mengelola pembelajaran merupakan upaya guru dalam mengelola pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung dengan dimensi: (1) menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang optimal, (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran, (3) membina hubungan yang positif dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kinerja guru sebagai prestasi yang dicapai oleh seseorang guru dalam melaksanakan tugas mengajar selama periode tertentu sesuai standar kompetensi dan kriteria yang telah ditetapkan untuk pekerjaan tersebut, dengan indikator: (a) Menguasai bahan ajar, (b) kemampuan merencanakan kegiatan pembelajaran, (c) kemampuan mengelola dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, (d) kemampuan mengadakan evaluasi atau penilaian pembelajaran.

Kemampuan mengelola pembelajaran menurut penjelasan di atas, maka salah tugas guru adalah mengupayakan dan memberdayakan semua aspek yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: guru, siswa, bahan ajar, sarana pembelajaran,

¹⁰Value Added, Vol.8, No.2, Maret 2012 – Agustus 2012 <http://jurnal.unimus.ac.id>, 84

dan lingkungan belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif. Upaya guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung, mengembangkan bahan ajar dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kinerja guru merupakan hasil kerja selama periode tertentu dengan berbagai kemungkinan kriteria yang telah disepakati bersama, kualitas kerja dan kontribusi pada organisasi sebagai sesuatu yang dihasilkan dalam bentuk produk maupun jasa melalui kecakapan, kemampuan, pengetahuan dan pengalamannya.

E. Garis-garis Isi Tesis

Secara garis besar, pembahasan dalam tesis ini dikelompokkan ke dalam bab-bab sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan garis-garis besar isi tesis.

Bab Kedua : Kajian pustaka yang berisi tentang teori, sub masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini terdiri dari penelitian terdahulu, kajian teori kepemimpinan dan kinerja guru.

Bab Ketiga: Berisi Uraian metodologi penelitian yaitu jenis penelitian, objek penelitian, kehadiran peneliti data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab Empat: Bab ini penulis jabarkan hasil penelitian dan pembahasan dari data yang ada, kemudian diaalisis secara rinci

Bab Lima: Penutup, yang berisikan hasil penelitian berbentuk kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang lazim disebut dengan istilah *prior research* penting dilakukan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan ini, diantaranya :

Pertama, Tutik Yuliani meneliti mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru SMA Negeri di Balikpapan. Hasil penelitian ini secara parsial kemampuan mengajar dan motivasi kerja berpengaruh terhadap terhadap kinerja guru SMA Negeri Balikpapan Kota sedangkan supervisi kepala sekolah tidak berpengaruh terhadap kinerja guru SMA Negeri Balikpapan Kota. Secara simultan kemampuan mengajar, motivasi kerja, dan supervisi kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.¹

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh M Hurmaini mengenai Dampak Pelaksanaan Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran: Studi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jambi menemukan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran, baik faktor internal maupun eksternal. Penelitian terkait dua variabel

¹Tutik Yuliani. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru SMA Negeri Di Balikpapan*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan “Pengembangan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan yang Berkelanjutan”

bebas, yaitu pelaksanaan sertifikasi dan motivasi berprestasi guru yang diduga kuat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran pada Populasi penelitian ini adalah seluruh guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di dalam lingkungan Kementerian Agama Kota Jambi, yang tercatat tahun 2010 sebanyak 196 orang. Guru yang sudah sertifikasi 120 orang, dan guru yang belum sertifikasi 76 orang. Sampel penelitian ini adalah seluruh guru yang sudah lulus sertifikasi yang tersebar di enam MTsN Kota Jambi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan angket. Analisis data yang digunakan adalah analisis non-statistik dan analisis statistik. Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dianalisis melalui tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.²

Ketiga, Dwi Agung Nugroho Arianto meneliti pengaruh kedisiplinan, lingkungan kerja dan budaya kerja terhadap kinerja tenaga pengajar. Hasil penelitian menemukan bahwa kedisiplinan kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja, lingkungan kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja, budaya kerja berpengaruh positif terhadap kinerja tenaga pengajar, dan secara bersama-sama kedisiplinan kerja, lingkungan kerja dan budaya kerja berpengaruh positif terhadap kinerja tenaga pengajar.³

²M Hurmaini mengenai Dampak Pelaksanaan Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran.

³Dwi Agung Nugroho Arianto meneliti pengaruh kedisiplinan, lingkungan kerja dan budaya kerja terhadap kinerja tenaga pengajar *Jurnal Economia*, Volume 9, Nomor 2, Oktober 2013, 191

B. Kinerja Guru

1. Pengertian Kinerja

Kinerja atau *performance* dapat diartikan sebagai unjuk kerja sebagai hasil dari suatu proses. Unjuk kerja yang dimaksud didasarkan atas deskripsi atau spesifikasi suatu pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Dalam hal ini, kinerja merupakan perwujudan dari hasil perpaduan yang sinergik dari kemampuan dan motivasi dalam pekerjaan. Dengan demikian, kinerja seseorang terlihat dari produktivitasnya dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaannya. Kinerja juga diistilahkan dengan *performance*.

Performance diterjemahkan menjadi kinerja, juga prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau pencapaian kerja atau hasil kerja/unjuk kerja/penampilan kerja”. Kemampuan (*ability*) biasanya diperoleh melalui pelatihan, pengalaman, dan pendidikan, sedangkan motivasi (*motivation*) merupakan dorongan khusus dan hasrat seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan baik. Sementara Prawirosentono merumuskan pengertian kinerja, yaitu “hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.”⁴

⁴ Prawirosentono. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Kebijakan Kinerja Karyawan, Kiat Membangun Organisasi Kompetitif Menjelang Perdagangan Bebas Dunia*, Edisi Pertama (Yogyakarta: t.p, 1999), 2.

Sedangkan Sobur menjelaskan bahwa “kinerja sangat ditentukan oleh sikap dan faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi konsistensi kerja. Seperti norma-norma, peranan, keanggotaan kelompok, kebudayaan dan kondisi lingkungan.” Begitu pula jika seorang pegawai mengelola tugas-tugasnya, sikap dan kondisi pengetahuannya ikut mewarnai kinerjanya.⁵

Kinerja merupakan kegiatan yang dijalankan oleh tiap-tiap individu dalam kaitannya untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat beberapa definisi mengenai kinerja. Kinerja dalam suatu organisasi dapat dikatakan meningkat jika memenuhi indikator-indikator, kualitas hasil kerja, ketepatan waktu, inisiatif, kecakapan, dan komunikasi yang baik.

Mutu pendidikan tidak akan lepas dari kinerja para guru, yang merupakan bagian dari sistem pendidikan di sekolah. Sehingga untuk itu perlu dianalisis tentang kinerja guru dan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti gaya kepemimpinan, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), iklim organisasi dan kepuasan kerja (Mulyasa).⁶ Sejalan dengan pendapat Simanjuntak bahwa, agar kinerja atau performance dari setiap guru dapat meningkat diperlukan suatu pendorong atau faktor yang dapat membuat kinerja atau performance guru tersebut sesuai dengan yang diharapkan oleh organisasi.⁷

⁵Sobur Alex, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 381

⁶Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Depertemen Pendidikan Nasional, Dirjen Dikdasmen, Jakarta, 2007.

⁷Simanjuntak Payaman. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005), 35

Berdasarkan hal tersebut kinerja merupakan unjuk kerja yang dimaksud didasarkan atas deskripsi atau spesifikasi suatu pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Dalam hal ini, kinerja merupakan perwujudan dari hasil perpaduan yang sinergik dari kemampuan dan motivasi dalam pekerjaan.

2. Standar Kompetensi Guru

Seorang guru yang profesional harus memiliki standar kompetensi yang dapat menjadikan tolok ukur keberhasilan guru dalam mengajar. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007 menyebutkan bahwa standar kompetensi pedagogik guru terdiri dari (a) menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (c) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, (d) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. (f) memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (g) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan

siswa. (h) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (i) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, (j) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.⁸

b. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu masalah abstrak yang hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, dan cara berpakaian seseorang. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda. Kompetensi kepribadian merupakan suatu performansi pribadi (sifat-sifat) yang harus dimiliki seorang guru. kompetensi kepribadian bagi guru merupakan pribadi guru yang terintegrasi dengan penampilan kedewasaan yang layak diteladani, memiliki sikap dan kemampuan memimpin yang demokratis serta mengayomi siswa. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang: (a) mantap, (b) stabil, (c) dewasa, (d) arif, (e) berwibawa, (f) berakhlak mulia, dan (g) dapat menjadi tauladan.⁹

Menurut Ryckman, dalam Djatmiko menyebutkan ada lima faktor yang mencerminkan kepribadian manusia yaitu: surgency, agreeableness, conscientiousness, emotional stability, and intellect dan mempunyai lima domain kepribadian yang disebut Big Five Personality yang terdiri dari: extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, and openness to experiences.¹⁰

⁸Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas.

⁹ Mulyasa E., *Menjadi Kepala Sekolah profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), 118.

¹⁰ Djatmiko, Yayat Hayati, *Perilaku Organisasi*. (Bandung : CV. Alfabeta, 2004), 54

Berdasarkan kompetensi kepribadian tersebut, seorang guru harus: (a) mampu bertindak secara konsisten sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, (b) mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, (c) mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia sebagai tauladan bagi siswa dan masyarakat, (d) mempunyai rasa bangga menjadi guru, dapat bekerja mandiri, mempunyai etos kerja, rasa percaya diri dan tanggung jawab yang tinggi, (e) berperilaku jujur dan disegani, (f) mampu mengevaluasi diri dan kinerja secara terus menerus, (g) mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan dengan belajar dari berbagai sumber ilmu dan (h) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah merupakan suatu kemampuan seorang guru dalam hal berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan: (a) siswa, (b) sesama pendidik, (c) tenaga kependidikan, (d) orang tua/wali siswa dan (e) masyarakat sekitar, sedangkan kemampuan seorang guru dalam melakukan hubungan dengan seseorang atau masyarakat yang disebut sebagai social intelligence atau kecerdasan sosial dan merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan yang terdiri dari logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner. Kecerdasan yang dimiliki seseorang tersebut bekerja secara terpadu dan simultan ketika seseorang berpikir dan atau mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan seseorang atau kelompok masyarakat sosial.

Hal tersebut di atas senada dengan pendapat Ramly yang menyatakan bahwa guru merupakan sebagai cermin memberikan gambaran (pantulan diri) bagaimana dia memandang dirinya, masa depannya, dan profesi yang ditekuninya, dan seorang guru harus (a) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, b) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, c) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, d) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.¹¹

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditentukan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Hal ini merupakan suatu kemampuan seorang guru sesuai dengan keahliannya dalam menyampaikan sesuatu kepada siswa dalam rangka menjalankan tugas dan profesinya.

Pendapat tersebut di atas dikemukakan oleh Kanfel yang menyatakan bahwa kompetensi di tempat kerja merupakan perpaduan antara penampilan maksimum dan

¹¹Ramly, A. T. dan E. Trisyulianti. V *Pumping Teaching, Memompa Teknik Pengajaran Menjadi Guru Kays*. (Depok: Kawan Pustaka. 2006), 87

tipikal perilaku seseorang yang harus dimiliki seorang guru profesional dalam bidang keahliannya.¹²

Senada dengan pendapat tersebut di atas, dikemukakan oleh Hamalik yang dirumuskan oleh P3G yang menyebutkan bahwa: seorang guru memiliki kompetensi profesional bila guru tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman dasar dibidangnya yang meliputi:

(a) penguasaan bidang studi (materi) pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing siswa memenuhi kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan, dan (b) menguasai bahan pengayaan dan pendalaman serta aplikasi bidang studi yang diajarkan, (c) mampu mengelola program belajar mengajar, (d) mengelola kelas, (e) menggunakan media dan sumber pengajaran, (f) mengenal dan menerapkan landasan serta konsep-konsep dasar kependidikan dengan berbagai sudut tinjauan (sosiologis, filosofis, historis dan psikologis), (g) mengelola proses interaksi belajar-mengajar dengan menggunakan prinsip CBSA, (h) mengenal dan melaksanakan penilaian prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran, (i) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, (j) mengerjakan administrasi belajar-mengajar, administrasi

¹²Kanfel, Ruth and Phillip L. Ackerman, "Work Competence: A Person-Oriented Perspective", *Handbook of Competence and Motivation*, ed. Andrew J. Elliot and Carlos S. Dweck. (New York: The Guilford Press, 2005), 337

kelas, administrasi sekolah, (k) memahami prinsip-prinsip penelitian, mengolah perumusan penelitian dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna mengembangkan tugas-tugas pendidikan dan pengajaran, (l) membina kerjasama dengan orang tua/wali siswa, dengan organisasi profesi dan organisasi lainnya guna kepentingan pendidikan.¹³

Berdasarkan pendapat dan uraian di atas, maka kompetensi profesional guru dapat dikategorikan atas: (a) memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar bidang keahliannya, (b) mampu memilih dan mengembangkan materi pelajaran, (c) menguasai materi, struktur, dan konsep pola pikir keilmuan yang mendukung bidang keahlian, (d) menguasai metode untuk melakukan pengembangan ilmu dan telaah kritis terkait dengan bidang keahlian, (e) kreatif dan inovatif dalam penerapan bidang ilmu yang terkait dengan bidang keahlian, (f) mampu mengembangkan kurikulum dan silabus yang terkait dengan bidang keahlian, (g) mampu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran, (h) mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan maupun tulisan, (i) mampu memanfaatkan teknologi informasi dan pembelajaran, berkomunikasi dan mengembangkan diri sebagai seorang guru.

¹³Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2005), 150

3. Kinerja Guru

Kinerja guru memang merupakan sesuatu yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor. Sejalan dengan itu, Mathis dan Jackson (2010:247) mengatakan banyak faktor yang mempengaruhi kinerja dari individu, termasuk kinerja guru antara lain : 1) kemampuan, 2) motivasi, 3) dukungan yang diterima, 4) keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan dan 5) hubungan mereka dengan organisasi. Berbagai upaya telah dilakukan dalam meningkatkan kinerja guru antara lain dengan peningkatan profesionalitas guru melalui pelatihanpelatihan, seminar, kursus-kursus atau pendidikan formal yang tinggi serta pembinaan dan pengembangan untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Dalam pelaksanaannya, kita tidak hanya menuntut keahlian dari para ahli pengembang kompetensi guru saja.¹⁴

Kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja. Sementara itu, menurut August W. Smith, kinerja adalah *performance is output derives from processes, human or otherwise*, yaitu kinerja adalah hasil dari suatu proses \yang dilakukan manusia.² Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menilai hasil belajar. Guru “Menurut Kunandar, guru adalah pendidik profesional dengan tugas

¹⁴Abd. Madjid. *Pengembangan Kinerja Guru Melalui Kompetensi, Komitmen dan Motivasi Kerja*. Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI). Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), 7

utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah “Guru yang mengajarkan mata pelajaran atau ilmu agama Islam disekolah atau madrasah”. adalah “Guru yang mengajarkan mata pelajaran Agama Islam di sekolah atau madrasah”. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut mengajar mata pelajaran Agama Islam yang terdiri dari AlQur’an Hadits, Fiqh, Akidah Akhlaq, Aswaja, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sesuai dengan UU No 14 Tahun 2005 Pasal 20 menyebutkan bahwa kewajiban guru adalah melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Berdasarkan dari tanggung jawab tersebut, masyarakat menuntut kinerja guru yang sangat tinggi agar dapat menghasilkan peserta didik yang kompeten di masa yang akan datang. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam penelitian ini dibatasi hanya kemampuan mengajar, motivasi kerja, dan supervisi kepala sekolah.¹⁵

¹⁵UU No 14 Tahun 2005 Pasal 20 Tentang Guru dan Dosen.

Pendidikan merupakan kebutuhan terpenting yang harus dimiliki oleh manusia, dengan pendidikan cita-cita nasional bangsa Indonesia yang diperjuangkan selama ini akan terwujud yaitu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan nasional. Pendidikan berperan penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan insan yang berkualitas. Masa depan dan keberhasilan bangsa kita ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki, disamping sumber daya alam dan modal. Oleh karena itu, dalam kehidupan, pendidikan senantiasa menjadi prioritas utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi bangsa sejalan dengan tuntutan masyarakat global yang kian hari semakin meningkat. Sejalan dengan tantangan kehidupan global yang kian hari semakin meningkat, pendidikan teramat penting karena pendidikan salah satu penentu kualitas dan yang paling bertanggung jawab untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM).

Keberhasilan suatu bangsa tak hanya ditandai dengan sumber daya alam yang kian melimpah melainkan pada kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara dan merupakan sarana untuk mewujudkan potensi-potensi manusia, potensi manusia itu diwujudkan melalui proses belajar yang merupakan aktifitas atau kegiatan dalam bentuk interaksi edukatif antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan juga diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Untuk menunjang keberhasilan pendidikan nasional diperlukan sebuah lembaga khususnya pendidikan formal sebagai sarana bagi sekelompok insan akademik untuk latihan dan bimbingan pengembangan potensi diri secara optimal yang mengarah pada pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pondasi dasar dalam menentukan suatu bangsa didunia termasuk diIndonesia yang terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam operasionalnya institusi pendidikan melibatkan beberapa komponen yang meliputi kurikulum, peserta didik, dewan guru, serta pihak-pihak terkait yang memberikan kontribusi dan andil terhadap pendidikan di sekolah. Dalam proses belajar mengajar guru memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, lebih lanjut dijelaskan oleh Dirjen PMPTK (Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan) Dr. Badoewi yang mengemukakan bahwa guru berperan vital dalam membimbing, mengajar dan mengevaluasi proses pembelajaran bagi siswa. Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program

Guru merupakan komponen yang memiliki strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Ditangan gurulah mutu pendidikan dapat diupayakan kearah yang lebih baik, hal tersebut menuntut guru agar mampu mempersiapkan kompetensinya secara optimal, karena bagaimanapun juga kompetensi guru mencerminkan kinerja guru atau kemampuan guru dalam mengajar dikelas, sehingga dapat dipastikan semakin baik kinerja guru maka besar kemungkinan prestasi belajar siswa meningkat pula. Oemar Hamalik mengemukakan bahwa:

“Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.”

Salah satu faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah adalah kinerja guru. Kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja. Sementaraitu, menurut August W. Smith, kinerja adalah *performance is output derives from processes, human or otherwise*, yaitu kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud prilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menilai hasil belajar. Selain itu juga kinerja guru berkaitan dengan kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai

dengan tanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa secara komprehensif. Hal itu berarti guru merupakan hal yang sangat penting dalam upaya menciptakan pembelajaran yang berkualitas untuk mencapai tujuan. Baik tidaknya kinerja seorang guru dapat terlihat dari pelaksanaannya dalam melaksanakan kompetensi-kompetensi yang harus pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Selain itu juga, seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi.

Untuk meningkatkan kinerja guru yang baik dibutuhkan kemampuan mengajar yang baik. Kemampuan menurut Kunandar yaitu sesuatu yang dimiliki seseorang untuk melakukan atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Sedangkan mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Jadi pengertian dari kemampuan mengajar adalah sesuatu yang dimiliki oleh guru untuk melakukan pekerjaan dalam kegiatan belajar siswa.¹⁶

Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh

¹⁶ Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2007), 53

setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran.

Kinerja guru yang belum optimal menurut Mardiyoko *et al.* bisa dilihat antara lain; 1) suka mangkir kerja, 2) meninggalkan jam mengajar sebelum waktunya habis, 3) malas bekerja, 4) banyaknya keluhan guru, 5) rendahnya prestasi kerja, 6) rendahnya kualitas pengajaran, 7) indiscipliner, dan gejala negatif lainnya. Kondisi ini tentu tidak kondusif bagi kemajuan sekolah, padahal kinerja guru merupakan sasaran penting dalam manajemen sumber daya manusia, karena langsung atau tidak langsung mempengaruhi produktivitas kerja.¹⁷

Kinerja merupakan suatu konsep yang bersifat universal yang merupakan efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia maka kinerja sesungguhnya merupakan perilaku manusia dalam menjalankan perannya dalam suatu organisasi untuk memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan agar membuahkan tindakan serta hasil yang diinginkan. Kinerja guru dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas termasuk persiapannya baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar.

Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru. Georgia Departemen of Education telah mengembangkan *teacher performance assessment*

¹⁷Mardiyoko, T. Joyoatmojo, S. Suryani, N, Kontribusi Kompetensi Profesional dan Kreativitas Guru terhadap Kinerja Guru dalam Pembelajaran di SMP Negeri Kota Salatiga. (Dalam *Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNS*. 2013), 85

instrument yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Alat penilaian kemampuan guru, meliputi: (1) rencana pembelajaran (*teaching plans and materials*) atau disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); (2) prosedur pembelajaran (*classroom procedure*); dan (3) hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*).¹⁸

Indikator kinerja guru menjadi perihal yang terpenting di dalam penilaian hasil kerja pendidik. Menurut Fattah yang disadur oleh Usman, adalah: indikator kinerja merupakan sesuatu yang akan dihitung dan diukur, oleh karena itu indikator kinerja harus dapat mengidentifikasi bentuk pengukuran yang akan menilai hasil dan outcome dari aktivitas yang dilaksanakan.¹⁹ Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

Dengan adanya program peningkatan kompetensi guru secara tidak langsung dapat meningkatkan mutu sekolah. Guru yang kompeten akan menghasilkan kinerja

¹⁸Ibid.

¹⁹ Usman Nasir, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Bandung: Mutiara Ilmu, 2007), 72

yang baik.²⁰ Kebijakan-kebijakan semacam itu memicu guru-guru untuk melakukan hal sebaik-baiknya di dalam cara mengajar di kelas dan memberikan contoh langsung. Ini mengartikan bahwa kepala sekolah percaya penuh kepada sekalian guru terhadap semua komintmennya. Selain itu, kepala sekolah juga berkomunikasi langsung dengan murid-murid dan melihat langsung setiap metode yang dipakai oleh guru untuk setiap pelajaran dan kelas mereka. Cara ini, dengan sendirinya membuat semua hal yang dilakukan guru akan diketahui oleh kepala sekolah yang disampaikannya di dalam pertemuan resmi dengan semua guru. Inilah yang membuat semua guru terpicu karena murid-murid adalah bentuk evaluasi mereka secara langsung dan tidak langsung.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru berdasarkan pendapat Gibson dalam Suharsaputra bahwa kinerja seseorang dalam menjalankan peran dan fungsinya dipengaruhi oleh: (a) Variabel Individu, (b) Variabel Organisasi, (c) Variabel Psikologis. Pendapat tersebut di atas menggambarkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang adalah faktor individu dengan karakteristik psikologisnya yang khas, dan faktor organisasi berinteraksi dalam suatu proses yang

²⁰ Karina Purwanti, Murniati A.R. & Yusrizal, (2014), Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pada Smp Negeri 2 Simeulue Timur, (*Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14 (2), 390-400), 396

dapat mewujudkan suatu kualitas kerja dalam suatu lingkungan kerja seseorang tersebut.²¹

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi. Pendekatan atau cara yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi/ penilaian hasil belajar adalah melalui Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). PAN adalah cara penilaian yang tidak selalu tergantung pada jumlah soal yang diberikan atau penilaian dimasukkan untuk mengetahui kedudukan hasil belajar yang dicapai berdasarkan norma kelas. Siswa yang paling besar skor yang didapat di kelasnya, adalah siswa yang memiliki kedudukan tertinggi di kelasnya.

PAP adalah cara penilaian, dimana nilai yang diperoleh siswa tergantung pada seberapa jauh tujuan yang tercermin dalam soal-soal tes yang dapat dikuasai siswa. Nilai tertinggi adalah nilai sebenarnya berdasarkan jumlah soal tes yang dijawab dengan benar oleh siswa. PAP ada passing grade atau batas lulus, apakah siswa dapat dikatakan lulus atau tidak berdasarkan batas lulus yang telah ditetapkan. Pendekatan PAN dan PAP dapat dijadikan acuan untuk memberikan penilaian dan memperbaiki sistem pembelajaran. Kemampuan lainnya yang perlu dikuasai guru pada kegiatan evaluasi/ penilaian hasil belajar adalah menyusun alat evaluasi. Alat evaluasi

²¹Suharsaputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 47

meliputi: tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Seorang guru dapat menentukan alat tes tersebut sesuai tujuan yang disampaikan.

Bentuk tes tertulis yang banyak dipergunakan guru adalah ragam benar/ salah, pilihan ganda, menjodohkan, melengkapi, dan jawaban singkat. Tes lisan adalah soal tes yang diajukan dalam bentuk pertanyaan lisan dan langsung dijawab oleh siswa secara lisan. Tes ini umumnya ditujukan untuk mengulang atau mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Tes perbuatan adalah tes yang dilakukan guru kepada siswa. Dalam hal ini siswa diminta melakukan atau memperagakan sesuatu perbuatan sesuai dengan materi yang telah diajarkan seperti pada mata pelajaran kesenian, keterampilan, olahraga, komputer, dan sebagainya.

Indikasi kemampuan guru dalam penyusunan alat-alat tes ini dapat digambarkan dari frekuensi penggunaan bentuk alat-alat tes secara variatif, karena alat-alat tes yang telah disusun pada dasarnya digunakan sebagai alat penilaian hasil belajar. Di samping pendekatan penilaian dan penyusunan alat-alat tes, hal lain yang harus diperhatikan guru adalah pengolahan dan penggunaan hasil belajar. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan hasil belajar, yaitu: (a) Jika bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran yang tidak dipahami oleh sebagian kecil siswa, guru tidak perlu memperbaiki program pembelajaran, melainkan cukup memberikan kegiatan remedial bagi siswasiswa yang bersangkutan, (b) Jika bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran tidak dipahami oleh sebagian besar siswa, maka diperlukan

perbaikan terhadap program pembelajaran, khususnya berkaitan dengan bagian-bagian yang sulit dipahami.

Mengacu pada kedua hal tersebut, maka frekuensi kegiatan pengembangan pembelajaran dapat dijadikan indikasi kemampuan guru dalam pengolahan dan penggunaan hasil belajar. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: (a) kegiatan remedial, yaitu penambahan jam pelajaran, mengadakan tes, dan menyediakan waktu khusus untuk bimbingan siswa (b) kegiatan perbaikan program pembelajaran, baik dalam program semesteran maupun program satuan pelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu menyangkut perbaikan berbagai aspek yang perlu diganti atau disempurnakan.

Menurut Robert L. Mathis dan John H. Jackson bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja individu tenaga kerja, yaitu : (1) kemampuan mereka, (2) motivasi, (3) dukungan yang diterima, (4) keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan, dan (5) hubungan mereka dengan organisasi. Mangkunegara (2001:67) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja antara lain : (1) faktor kemampuan secara psikologis kemampuan (ability) pegawai terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan realita (pendidikan). Oleh karena itu pegawai perlu ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahliannya, (2) faktor motivasi yang terbentuk dari sikap (attitude) seorang pegawai dalam menghadapi situasi (situation) kerja.²²

²²Mathis.L.Robert dan Jackson.H.John, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Buku kedua, 2001), 82

Penilaian kinerja guru yang merujuk pada Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 menyebutkan bahwa penilaian kinerja guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatan. Penilaian kinerja guru sangat berkaitan dengan pelaksanaan tugas utama seorang guru dalam penguasaan pengetahuan, penerapan pengetahuan dan ketrampilan sebagaimana kompetensi yang dibutuhkan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bahwa penguasaan kompetensi dan penerapan pengetahuan serta keterampilan guru, sangat menentukan tercapainya kualitas proses pembelajaran atau pembimbingan siswa, dan pelaksanaan tugas tambahan yang relevan bagi sekolah/madrasah, khususnya bagi guru dengan tugas tambahan tersebut. Sistem penilaian kinerja guru adalah sistem penilaian yang dirancang untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya melalui pengukuran penguasaan kompetensi yang ditunjukkan dalam unjuk kerjanya.

Aspek yang dinilai dalam menentukan kinerja seorang guru menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No 16 tahun 2009, seorang guru mata pelajaran harus memiliki kemampuan : (1) menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan pendidikan; (2) menyusun silabus pembelajaran; (3) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran; (4). melaksanakan kegiatan pembelajaran; (5) menyusun alat ukur/soal sesuai mata pelajaran; (6) menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar pada mata pelajaran yang diampunya; (7)

menganalisis hasil penilaian pembelajaran; (8) melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi; (9) menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah dan nasional; (10) membimbing guru pemula dalam program induksi; (11) membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran; (11) melaksanakan pengembangan diri; (12) melaksanakan publikasi ilmiah; dan (13) membuat karya inovatif.²³

Hal tersebut di atas senada dengan pendapat Uzer Usman yang menyebutkan bahwa kemampuan profesional guru meliputi, kemampuan guru dalam (1) menguasai landasan pendidikan; (2) menguasai bahan pengajaran; (3) menyusun program pengajaran; (4) melaksanakan program pengajaran; dan (5) menilai hasil dan proses belajar mengajar.²⁴ Pendapat tersebut di atas senada dengan Sudjana yang menyebutkan bahwa kinerja guru dapat dilihat dari kompetensinya melaksanakan tugas-tugas guru, yaitu (1) merencanakan proses belajar mengajar; (2) melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar; (3) menilai kemajuan proses belajar mengajar dan (4) menguasai bahan pelajaran.²⁵ Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah sebagai berikut: (1) Guru wajib melaksanakan kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran,

²³Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya.

²⁴Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 17

²⁵Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. (2) Guru wajib melakukan beban kerja guru sekurang-kurangnya 24 jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu. Merujuk pada peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara No 16 Tahun 2009, maka indikator penilaian kinerja guru dapat disimpulkan menjadi lima yaitu : (1) menguasai bahan ajar (2) merencanakan proses belajar mengajar (3) kemampuan melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar, (4) kemampuan melakukan evaluasi atau penilaian, dan (5) kemampuan melaksanakan bimbingan belajar (perbaikan dan pengayaan).²⁶

Indikator penilaian kinerja guru seperti yang terdapat pada Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara Nomor 16 Tahun 2009 di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan pengetahuan sangat bergantung pada penguasaan pengetahuan yang akan dikomunikasikannya itu, (2) Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, (3) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi hal penting karena berkaitan langsung dengan aktivitas belajar siswa di kelas, (4) Kemampuan melakukan evaluasi/penilaian pembelajaran.

Pengelolaan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di kelas ini, merujuk pada kemampuan kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang dapat dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya yang merupakan kemampuan

²⁶Permenpan No 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya

berhubungan dengan kinerja efektif dalam suatu pekerjaan. Pengelolaan menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses suatu kegiatan.

Salah satu tugas guru adalah mengelola sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar, guru memiliki peran sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru mengelola pembelajaran, karena suatu proses pembelajaran sangat kompleks sehingga melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Aspek-aspek yang saling berkaitan tersebut, antara lain: guru, siswa, bahan ajar, sarana pembelajaran, lingkungan belajar.

Pendapat senada dikemukakan oleh Syafaruddin dan Nasution yang menjelaskan bahwa mengorganisir dalam pembelajaran adalah pekerjaan yang dilakukan seorang guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara efektif dan efisien. Kondisi pembelajaran yang efektif dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pembelajaran, mampu menjalin hubungan interpersonal dengan siswa serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang efektif akan mempengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan mengelola pembelajaran merupakan upaya guru dalam mengelola pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung dengan dimensi: (1) menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang optimal, (2)

melaksanakan kegiatan pembelajaran, (3) membina hubungan yang positif dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.²⁷

Kemampuan mengelola pembelajaran menurut penjelasan di atas, maka salah tugas guru adalah mengupayakan dan memberdayakan semua aspek yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: guru, siswa, bahan ajar, sarana pembelajaran, dan lingkungan belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif. Pernyataan tersebut dipertegas lagi oleh Usman bahwa pengelolaan pembelajaran terkait dengan upaya guru untuk men ciptakan kondisi pembelajaran yang efektif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung, mengembangkan bahan ajar dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kondisi pembelajaran yang efektif tersebut memiliki indikator-indikator sebagai berikut: (1) menunjukkan sikap tanggap, (2) memberi perhatian dan petunjuk yang jelas, (3) menegur/memberi ganjaran, (4) memberi penguatan, (5) mengatur ruangan belajar sesuai kondisi kelas; upaya guru melaksanakan kegiatan pembelajaran meliputi indikator: (1) membuka pembelajaran, (2) melaksanakan pembelajaran, (3) melakukan penilaian dan tindak lanjutnya terhadap kegiatan pembelajaran, dan (4) menutup pembelajaran, sedangkan upaya guru membina hubungan positif dengan siswa meliputi indikator: (1) membantu mengembangkan sikap positif pada diri siswa, (2) bersikap luwes dan terbuka terhadap siswa, (3)

²⁷Syafaruddin dan Nasution, *Irwan Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 110

menunjukkan kegairahan dan kesungguhan dalam mengajar, dan (4) mengelola interaksi perilaku siswa di dalam kelas.

Senada dengan pendapat Gibson dalam Mathis and Jackson bahwa terdapat tiga faktor yang berpengaruh terhadap kinerja : (1) Faktor individu : kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi seseorang. (2) Faktor psikologis : persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi dan kepuasan kerja (3) Faktor organisasi : struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan (*reward system*).²⁸

Berdasarkan uraian di atas, kinerja guru dapat disimpulkan sebagai prestasi yang dicapai oleh seseorang guru dalam melaksanakan tugas mengajar selama periode tertentu sesuai standar kompetensi dan kriteria yang telah ditetapkan untuk pekerjaan tersebut, dengan indikator: (a) Menguasai bahan ajar, (b) kemampuan merencanakan kegiatan pembelajaran, (c) kemampuan mengelola dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, (d) kemampuan mengadakan evaluasi atau penilaian pembelajaran. Penjelasan lain mengenai faktor yang berpengaruh terhadap kinerja dijelaskan oleh Mulyasa. Penilaian kinerja guru merupakan suatu proses menentukan tingkat berhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pokok mengajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu. Bagi para guru, penilaian kinerja berperan sebagai umpan balik tentang berbagai haseperti kemampuan, kelebihan, kekurangan

²⁸Ibid, 108

dan potensinya. Bagi sekolah hasil penilaian para guru sangat penting arti dan perannya dalam pengambilan keputusan.

5. Manfaat Penilaian Kinerja Guru

Penilaian kinerja guru memiliki manfaat bagi sebuah sekolah karena dengan penilaian ini akan memberikan tingkat pencapaian dari standar, ukuran atau kriteria yang telah ditetapkan sekolah. Sehingga kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam seorang guru dapat diatasi serta akan memberikan umpan balik kepada guru tersebut. Menurut Mangkupawira, manfaat dari penilaian kinerja karyawan adalah: (1) perbaikan kinerja; (2) penyesuaian kompensasi; (3) keputusan penetapan; (4) kebutuhan pelatihan dan pengembangan; (5) perencanaan dan pengembangan karir; (6) efisiensi proses penempatan staf; (7) ketidakakuratan informasi; (8) kesalahan rancangan pekerjaan; (9) kesempatan kerja yang sama; (10) tantangan-tantangan eksternal; (11) umpan balik pada SDM.²⁹

Kondisi pembelajaran yang efektif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung, mengembangkan bahan ajar dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kinerja merupakan hasil pekerjaan secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang dalam melaksanakan tugasnya dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya.³⁰ Kinerja sebagai sebuah gambaran

²⁹ Mangkunegara, P. A.A. Anwar, *Manajemen Sumber Daya Manusia.*, (Cetakan Ke Tujuh PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. 2007), 224.

³⁰ Ibid.,67

mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan kegiatan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi (Instruksi Mendiknas RI nomor I/U/2002 tentang pelaksanaan akuntabilitas kinerja di lingkungan Depdiknas). Dengan begitu kinerja pada akhirnya merupakan potret keberhasilan dari serangkaian pelaksanaan segala bentuk aktivitas guru dalam mencapai tujuan tertentu. Melakukan penilaian terhadap kinerja yang dihasilkan guru dipandang hal yang tepat, mengingat dari kinerja itu akan diperoleh gambaran kreativitas, inovasi, keterampilan, kemandirian dan tanggung jawab sesuai dengan jabatan profesinya (Depdiknas).³¹

Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil kerja seseorang dalam periode tertentu jika dibandingkan dengan sasaran, standar yang telah ditentukan dan telah disepakati bersama. Bila diaplikasikan dalam lembaga pendidikan kinerja mengandung makna hasil kerja, kemampuan atau prestasi, dorongan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Menurut Teori Gibson dalam Supardi bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh tiga kelompok variabel yaitu variabel individu, variabel organisasi dan variabel psikologi. Kinerja guru merupakan perwujudan dari kemampuan dalam bentuk karya nyata, hasil kerja dan tanggung jawab dalam menjalankan amanah, profesi yang diembannya, serta moral yang dimilikinya. Suprihanto, dalam Supardi, menjelaskan, bahwa Kinerja adalah hasil kerja seseorang dalam suatu periode tertentu yang dibandingkan dengan

³¹ *Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003. Tentang. Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003), 3*

beberapa kemungkinan, misalnya standar target, sasaran, atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu.³²

Mulyana mengatakan bahwa mutu pendidikan tidak akan lepas dari kinerja para guru, yang merupakan bagian dari sistem pendidikan di sekolah. Sehingga untuk itu perlu dianalisis tentang kinerja guru dan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti gaya kepemimpinan, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), iklim organisasi dan kepuasan kerja.³³ Senada dengan pendapat Simanjuntak bahwa, agar kinerja atau performance dari setiap guru dapat meningkat diperlukan suatu pendorong atau faktor yang dapat membuat kinerja atau performance guru tersebut sesuai dengan yang diharapkan oleh organisasi.³⁴

C. Pengertian guru

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Menurut Suparlan guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual

³² Supardi. *Kinerja Guru*.(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 19

³³Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Depertemen Pendidikan Nasional, Dirjen Dikdasmen, Jakarta, 2007), 35.

³⁴Simanjuntak Payaman, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*, (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005). 47

dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya, seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik. Selain pengertian guru menurut Suparlan, Imran juga menambahkan rincian pengertian guru dalam disertasinya.³⁵ Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Pengertian-pengertian mengenai guru di atas sangat mungkin untuk dapat dirangkum. Jadi, guru adalah seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK) baik dari pihak swasta atau pemerintah untuk menggeluti profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah, yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek.

Dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan pasal 28 dan 29 yang menyebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru merupakan syarat

³⁵Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*, (Grafindo Persada, Jakarta, 2008), hal.12

guru dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi meliputi : (1) kompetensi Paedagogik, (2) Kepribadian, (3) Profesional, (4) Sosial, (5) Keagamaan. Seperti yang tercantum bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan keagamaan. Kompetensi pedagogik yaitu menguasai karakteristik peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- a. Menguasai karakteristik peserta didik
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- c. Pengembangan kurikulum
- d. Kegiatan pembelajaran yang mendidik
- e. Pengembangan potensi peserta didik
- f. Komunikasi dengan peserta didik
- g. Penilaian dan evaluasi

Pada kompetensi pedagogik terdapat 7 kategori, dari 7 kategori tersebut guru hanya menguasai 6 kompetensi, pada kategori pengembangan potensi peserta didik belum menguasai dikarenakan sarana dan prasarana yang belum memadai. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi kepribadian, etos kerja,

pendidikan agama Islam, tentang kompetensi kepribadian:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan.
- b. Menampilkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi sosial, komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat. tentang kompetensi sosial:
 - a. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Pada saat pembelajaran guru tidak hanya fokus terhadap pesertadidik yang lebih pintar saja tetapi juga memperhatikan peserta didik yang lain.
 - b. Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat.

Guru melakukan interaksi dengan peserta didik dengan baik selama proses pembelajaran. Selain itu guru juga berinteraksi dengan teman sejawatnya. Guru juga menanamkan peserta didik untuk tegur sapa. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi profesional, penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam.

- a. Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Guru menguasai materi yang diajarkan, suara guru cukup keras dan lantang.
- b. Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif. Selama proses pembelajaran guru mampu mengkondisikan kelas agar tidak gaduh.
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Mengikuti perkembangan jaman dengan belajar dari berbagai sumber.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama yaitu kompetensi Kepemimpinan. Mampu membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama. Guru mengajak siswa berperilaku baik serta akhlak mulia dibiasakan untuk tegur sapa 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Mampu mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.

1. Peran guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Tanpa adanya seorang guru, mustahil seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya. Mulyasa mengidentifikasi sedikitnya sembilan belas peran guru dalam pembelajaran. Kesembilan belas peran guru dalam pembelajaran yaitu, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansivator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.³⁶

Pengertian guru kemudian semakin luas, tidak hanya terbatas dalam konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olahraga, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda

³⁶Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Depertemen Pendidikan Nasional, Dirjen Dikdasmen, Jakarta, 2007), 37

(*multiple intelligence*) sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal Howard Garner.³⁷

.Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, tetapi juga

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu, terdapat kata *tutor* yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra memberi les tambahan pelajaran. *Educator* yang berarti pendidik, ahli didik. *Lecturer* yang berarti pemberi kuliah atau penceramah.

Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan memenuhi tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah

³⁷ *Op cit.* Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, 2002), hal.36

Allah SWT.³⁸ Senada dengan pedapat Mohammad Amin guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan obyek pokok dalam pendidikan karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan.³⁹

Sedangkan guru menurut Ahmad D.Marimba adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, pada umumnya jika mendengar istilah pendidik akan terbayang di depan kita seorang manusia dewasa dan sesungguhnya yang kita maksudkan adalah manusia yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.⁴⁰

Dalam Islam orangtua lah yang bertanggung jawab paling utama terhadap anak didiknya bahkan ada yang sebagai pendidik kodrata, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Q.S. At-Tahrim: 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوَآ أَنفُسَكُم وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودَهَا النَّاسُ وَالْأَجْرَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ .

Terjemah :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴¹

³⁸Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Prenada Kencana, Semarang, 2006), 87

³⁹Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Garoeda Buana, Pasuruan, 1992), 31.

⁴⁰ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Al-Maarif, Bandung, 1989), 37

⁴¹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Revisi*, (Mahkota, Surabaya, 1990), 951

Dari dalil di atas menunjukkan bahwa dirimu ini merujuk pada orang tua sedangkan anggota keluarga merujuk kepada anak-anaknya. Adapun tugas seorang pendidik (guru) adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun afektif dan dikembangkan secara seimbang sampai pada tingkat setinggi mungkin menurut ajaran Islam.

Perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas dan orang tua juga tidak mempunyai kemampuan, waktu dan sebagainya, maka tugas mendidik ini dialihkan kepada orang lain yang berkompeten untuk melaksanakan tugas tersebut yaitu kepada guru (pendidik) di sekolah agar lebih efektif dan efisien.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan hadismelalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman di barengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴²

Definisi pendidikan agama Islam yang luas dapat dilihat menurut pendapat H. Zuhairiny, Abdul Ghofir dan Slamet As.Yusuf tentang pendidikan

⁴²Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Tingkat Pertama Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, t.th), 3.

agama Islam yaitu “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.”⁴³

Pendidikan agam Islam mengacu pada pengertian sebagaimana yang telah dikemukakan, yakni bidang studi yang berisi tentang agama Islam yang pada umumnya telah tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keIslaman yang harus dikuasai oleh pebelajar pada tingkat atau level tertentu.⁴⁴

Definisi tersebut membatasi pengertian Pendidikan Agama Islam pada salah satu bidang studi yang telah tersusun secara sistematis yang harus dipelajari oleh peserta didik, sebagaimana biasanya ditemukan bidang studi Pendidikan Agama Islam pada SD, SMP, SMA atau Perguruan Tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti memahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah berbagai usaha yang ditempuh secara sistematis dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam dari sumber utamanya Al-Quran dan hadis, sehingga menjadi manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, termasuk

⁴³H. Zuhairiny, Abdul Ghofir dan Slamet As. Yusuf., *Metodik Khusus Pendidikan Agama dilengkapi Dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi* (Cet. VIII; Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), 27.

⁴⁴Irfan Abd.Gafar DM dan Muhammad Jamil B., *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Panduan Dosen, Guru dan peserta didik* (Jakarta: NurInsani, 2003), 72.

dalam bentuk pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal.

Adapun tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁵ Selain itu Guru dalam konsep pendidikan mempunyai tiga peran, yaitu sebagai tenaga pendidik, tenaga profesional dan sebagai agen pembelajaran. Selain itu guru juga dituntut untuk memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.⁴⁶

Berdasarkan uraian tersebut maka guru agama Islam adalah seorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dan pembentukan pribadi peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam dan juga bertanggung jawab terhadap Allah Swt sehingga nantinya mampu menjalankan tugas-tugasnya menjadi khalifah di bumi ini dengan penuh ketaqwaan, cinta, dan kasih sayang. Secara umum tugas guru wajib harus memiliki jiwa dan raga yang bersih dan memiliki pengetahuan yang luas.

⁴⁵UU RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen* (Bandung: CV. Citra Umbara), 2.

⁴⁶M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), 86.

3. Syarat Dan Tugas Guru Agama Menurut Pakar Pendidikan

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia yang cakap, demokratis, bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara. Guru agama adalah pembimbing dan pengaruh yang bijaksana bagi anak didiknya, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Untuk itu para ulama dan tokoh pendidikan telah memformulasi syarat-syarat dan tugas guru agama. Berbagai syarat dan tugas guru agama tersebut diharapkan mencerminkan profil guru agama yang ideal yang diharapkan dalam pandangan Islam.

Menurut H. Mubangid bahwa syarat untuk menjadi pendidik/guru yaitu:

- a. Dia harus orang yang beragama
- b. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
- c. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air
- d. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni (reoping)
- e. Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan anak didiknya

- f. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya, dan dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak
- g. Dia harus mencintai anak didiknya sebab dengan cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.

Ada tokoh lain yang mengatakan bahwa syarat menjadi guru adalah bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, berakhlak baik, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Adapun kriteria akhlaq yang dituntut antara lain:

- a. Mencintai jabatannya sebagai guru
- b. Bersikap adil terhadap semua muridnya
- c. Guru harus wibawa
- d. Guru harus gembira
- e. Berlaku sabar dan tenang
- f. Guru harus bersifat manusiawi
- g. Bekerja sama dengan guru-guru lain
- h. Bekerja sama dengan masyarakat.⁴⁷

Adapun persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang guru menurut Al-Kanani, yaitu sebagai berikut :

⁴⁷Tim Penyusun Buku Teks, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ditjen Binbaga Islam, 1984), hal.39-42

- a. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan, bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan oleh Allah kepadanya. Karenanya ia tidak boleh mengkhianati amanat itu, melainkan ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah.
- b. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharaannya ialah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang mencari ilmu untuk kepentingan dunia semata.
- c. Hendaknya guru berzuhud, artinya ia mengambil dari rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan produk diri dan keluarganya secara sederhana, ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia, sebab sebagai orang yang berilmu ia lebih tahu ketimbang orang awam bahwa kesenangan itu tidak abadi.
- d. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dalam menjalankan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise atau kebanggaan atas orang lain.
- e. Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara'. Hendaknya ia juga menjauhi situasi-situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya dimata orang banyak.
- f. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar. Dalam melakukannya itu hendaknya ia bersabar dan tegar dalam menghadapi berbagai celaan dan cobaan.

- g. Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunnahkan oleh agama, baik dengan lisan maupun dengan perbuatan.
- h. Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
- i. Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat
- j. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya, baik kedudukan, keturunan ataupun usianya.
- k. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan ketrampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk ilmunya.⁴⁸

Menurut Muhammad Abdurrahman dalam bukunya yang berjudul pendidikan alaf baru berpendapat bahwa tugas guru adalah mendewasakan dan menjadikan anak didik untuk selalu bersikap jujur, berbudi pekerti luhur, dan membuat anak didik terampil demi mempersiapkan masa depan mereka.⁴⁹

Maka secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkatkan pengetahuannya, semakin mahir ketrampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Dalam hubungannya ini, ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu

⁴⁸Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Logos, Jakarta, 1999), 99-101

⁴⁹Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru*, (Prismashopi, Jogjakarta, 2003), 71

melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, mampu mendorong para siswa mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari murid-muridnya.⁵⁰

4. Posisi Guru Agama

Posisi guru agama sangatlah penting dalam proses pendidikan karena guru adalah orang yang bertanggung jawab dan yang menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan. Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai lebih tinggi apabila orang itu mengamalkan ilmunya, dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain.

Dan pengamalan itu sangat dihargai oleh Islam. Islam memandang guru mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan pendidik dan masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang serta dengan adanya alasan yang dapat memperkuat mengapa orang Islam sangat menghargai guru yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya bersumber dari Tuhan.

Guru agama Islam memiliki beberapa tugas dan tanggung jawab diantaranya: seorang guru adalah sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitrah manusia. Jadi jabatan guru adalah jabatan professional, sebab tidak

⁵⁰ Mukhtar Bukhari, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, (Ikip Muhammadiyah Pers, Jakarta, 1994), 36

semua orang dapat menjadi guru kecuali mereka yang dipersiapkan melalui pendidikan untuk itu profesi guru berbeda dengan profesi lainnya, perbedaan terletak dalam tugas dan tanggung jawab serta kemampuan dasar yang diisyaratkannya (kompetensi).

Islam sendiri sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama). Maka Allah SWT telah bersaksi terhadap orang yang diberinya bahwa Dia telah memberikannya kebaikan dan diberi karunia yang banyak, serta akan mendapat balasan (pahala) di dunia dan akherat. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Baqarah, ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Terjemah :

Allah SWT telah memberikan hikmah (ilmu) kepada siapa yang Dia kehendaki, dan barang siapa yang dianugerahi hikmah (ilmu) tersebut, maka ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak (Al-Baqarah: 269).⁵¹

Keutamaan profesi Guru Agama Islam memanglah sangatlah besar, sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah saw.

Sebagaimana yang diisyaratkan lewat firman-Nya Q.S. Al-Imran 164 yaitu:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

⁵¹Depag RI, Op.Cit., hal 67

Terjemah :

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi)itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Al-Imran: 164).⁵²

D. Kompetensi Guru

Seseorang yang dinyatakan kompeten dalam bidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan dan dengan demikian ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakatnya.⁵³

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.⁵⁴

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi

⁵²Ibid.,104.

⁵³A. Samana., *Profesionalisme Keguruan*,(Kanisius, Yogyakarta, 1994), 44

⁵⁴Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru, Apa, Mengapa, dan Bagaimana?*, (Rajawali Press, Jakarta, 2008), 17

kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Keempat jenis kompetensi guru beserta subkompetensinya dan indikator esensialnya diuraikan sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

a) Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial, bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

b) Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

c) Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

d) Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial, memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

e) Subkompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial, bertindak sesuai dengan norma religius, dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

f) Subkompetensi evaluasi diri dan pengembangan diri memiliki indikator esensial, memiliki kemampuan untuk berintrospeksi, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

Dalam keputusan mendikbud No. 0296/U/1996 tentang Penugasan Guru PNS sebagai Kepala Sekolah di lingkungan Depdiknas, dinyatakan bahwa kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sekolah dengan berbagai sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan organisasi sekolah pada khususnya. Dengan demikian, Guru sebagai PNS di lingkungan Depdiknas dapat diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah, baik di sekolah yang diselenggarakan oleh Depdiknas maupun di sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat. Kompleksnya tugas-tugas sekolah membuat lembaga ini tidak mungkin lagi berjalan baik, tanpa kepala sekolah yang profesional dan bejiwa inovatif karena itu guru yang diberikana tugas tambahan sebagai kepala sekolah sebagai kepala sekolah senantiasa dapat meningkatkan kemampuan pengabdian dan kreativitasnya serta dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

pengaruhnya dalam konteks politik, sosial, ekonomi, hukum dan kebudayaan. Seiring dengan perkembangan dan Kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga pendidikan, merupakan seorang figur yang pengaruhnya besar sekali dalam proses kehidupan suatu sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah dapat menentukan

berkembang atau tidaknya kehidupan sekolah yang dipimpinnya. Karena itu, kepemimpinan manajerial kepala sekolah harus didasari pula oleh silat sebagai “pemimpin” dan bukan hanya sifat sebagai seorang manajer. Dalam hal ini Depdikbud menjelaskan bahwa sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus: mengarahkan dari pada mendorong atau memaksa; menjalankan kerjasama dalam setiap aktivitasnya tanpa mengandalkan kekuasaan atau SK; menanankan kepercayaan kepada para guru dan stafnya; menunjukkan bagaimana cara melakukan sesuatu dibanding menunjukkan bahwa ia mengetahui sesuatu; mengembangkan suasana yang bersemangat; senantiasa memperbaiki kesalahan daripada membebankan kesalahan pada orang lain dan bekerja dengan sungguh-sungguh, dalam hal ini kepala sekolah harus mampu mengarahkan orang lain tanpa merasa diperintah serta terus menerus berusaha mencapai tujuan sekolah. Dengan demikian, tidak semua kepala sekolah dapat dikatakan sebagai pimpinan, jika ia tidak mampu untuk mengajak, menggerakkan dan memberdayakan personil sekolah untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh dirinya atau lembaga. Sedangkan Michael Fullan (2000), memberikan gambaran fungsi kepala sekolah sebagai pimpinan bahwa dalam melaksanakan tugasnya hendaknya mengedepankan keberhasilan semua siswa, dengan memfasilitasi, mengembangkan, artikulasi, implementasi, dan menangani visi belajar yang bersama-sama ditanggung dan didukung oleh warga sekolah, melakukan pembelaan dan pengasuhan, serta mendukung program kebudayaan dan pengajaran di sekolah secara kondusif, mengembangkan proses belajar siswa dan profesionalisme staf sekolah;

memastikan manajemen organisasi, operasionalisasi, sumber-sumber untuk menciptakan keamanan, efisiensi, dan lingkungan belajar yang efektif, kolaborasi dengan keluarga dan anggota masyarakat, menjawab berbagai kepentingan dan kebutuhan masyarakat serta memobilisasi sumber-sumber masyarakat; bertindak dengan integritas, adil, dan berdasarkan etika yang berlaku; memahami, menjawab, dan memberikan kemajuan

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan dalam organisasi pendidikan khususnya di tingkat sekolah saat ini. Maka dituntut pula sikap profesionalisme kepala sekolah dalam memimpin sekolah guna meningkatkan kinerja sekolah, yaitu dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu kepada siswa, sehingga fungsi sekolah sebagai lembaga pengembang sumber daya manusia dapat terwujud dengan baik, serta dalam rangka menyongsong perubahan masa depan sekolah ke arah yang lebih baik. Hal ini sangat penting dilakukan karena kepemimpinan kepala sekolah harus selalu berusaha untuk menyesuaikan situasi dan kondisi perkembangan pendidikan saat ini. Sekolah dituntut untuk kreatif Penuh inovasi dan berpandangan luas kedepan agar sekolah yang dipimpinnya dapat berkompetisi sehat dan positif guna menciptakan kepemimpinan pendidikan yang efektif, dan sekolah efektif, sehingga akan berdampak positif terhadap kegiatan belajar dan pendidikan para siswanya. Tampak pimpinan yang sedang dijalankan, kepala sekolah diharapkan mampu memahami dan mengembangkan potensi para stafnya dan dapat memahami mereka dengan karakternya, dalam hal ini, kepala sekolah bertindak sebagai manager dengan menggunakan pendekatan partisipatif dalam gaya kepemimpinannya. Kepala

sekolah juga merupakan tenaga profesional yang memiliki wewenang untuk memajukan dan mengembangkan sekolahnya, dalam rangka menghadapi suasana kompetitif. Karena itu, kepala sekolah dituntut untuk memiliki peran ganda, yaitu sebagai pemikir dan pengembang Razik dan Swanson (1995:80) menginformasikan tentang kekurangan yang biasanya ada pada kepemimpinan bidang pendidikan. Inti dari informan tersebut adalah bahwa seorang pemimpin pendidikan kurang memiliki : definisi yang baik tentang kepemimpinannya, program-program rekrutmen kepemimpinan yang jelas di sekolahnya, kondisi yang baik antara sekolah dan universitas, profesionalisme yang berkembang calon kepala sekolah yang berkualitas bagi persiapan program, rasa nasionalisme dalam mempersiapkan para administrator sekolah. Lebih lanjut dikemukakan pendapatnya tentang tiga kemampuan yang harus dimiliki kepemimpinan pendidikan, yaitu: visi untuk masa depan, melihat intensitas bagi yang lainnya^ dan bertindak secara efektif. Di tengah era globalisasi dan pembaharuan saat ini termasuk juga pembaharuan di dunia pendidikan kepala sekolah dituntut menipu menangani berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan sekolahnya sesuai dengan harapan-harapan dari berbagai kalangan masyarakat yang berkepentingan dengan dunia pendidikan. Dalam hal ini kepala sekolah dapat menjalankan usaha-usaha pembaharuan sekolah untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan sekolahnya, antara lain: menginformasikan: meninjau kembali operasionalisasi tujuan-tujuan yang telah ditetapkan bagi kinerja para siswa; bekerja sama dengan para anggota tim manajemen berbasis sekolah untuk mengidentifikasi sejumlah perubahan yang diharapkan guna mendukung tercapainya tujuan-tujuan

pendidikan bagi para siswa; mengidentifikasi berbagai kebutuhan pengembangan staf, guna memungkinkan kepala sekolah dan pegawai lainnya menghasilkan perubahan yang diharapkan; usaha-usaha menstrukturisasi studi yang dilaksanakan di tempat lain untuk menggunakan ataupun mengadaptasi ide-ide dan pendekatannya; mempertimbangkan faktor kontekstual sekolah, etika melaksanakan restrukturisasi faktor-faktor seperti sumber yang tersedia, pandangan terhadap insentif dan tanpa insentif, hubungan di dalam sekolah, tujuan dan kepentingan utama sekolah, golongan dan tekanan di antara staf praktek pengajaran terkini, dan warisan inovasi-inovasi terdahulu. Mengantisipasi berbagai perubahan yang berlangsung begitu pesat dalam dunia pendidikan, kepala sekolah diharapkan memiliki kemampuan, wawasan, dan pengalaman yang memadai, hal ini harus senantiasa memerlukan pengembangan diri dan orientasi kepala sekolah- agar mampu membawa sekolah yang dipimpinnya menuju pada kemajuan yang berarti dan sesuai dengan harapan masyarakat global. Selain itu dalam menjalankan roda kepemimpinannya, kepala sekolah juga harus memperlihatkan gaya-gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah yang bersangkutan. Berkaitan dengan hal tersebut, Lippman dan Rankin menggambarkan empat faktor dalam kepemimpinan pendidikan: pertama, kepemimpinan struktural, meliputi mengambil langkah cepat terhadap keputusan-keputusan penting; memberikan tujuan dan hasil yang dicapai organisasi; mengembangkan keterpaduan filosofis sekolah sebagai dasar pembuatan keputusan; memonitor pelaksanaan keputusan tersebut; serta menetapkan kerja sama yang baik dengan kantor wilayah dan masyarakat. Kedua kepemimpinan fasilitatif, meliputi

mendapatkan dan memberikan sumber-sumber yang diperlukan, menetapkan dan memperkuat kebijakan sekolah; meminimalkan urusan birokrasi; memberikan sarana dalam hal penyelesaian permasalahan-permasalahan pekerjaan; menjadwalkan aktivitas; serta membantu untuk menyelesaikan tugas-tugas. Ketiga, kepemimpinan yang sifatnya mendukung, meliputi; menunjukkan rasa semangat dan penghargaan terhadap usaha-usaha orang lain; bersikap bersahabat dan mudah didekati; memperlihatkan kebaikan hati terhadap orang lain; mempercayai orang lain melalui tanggung jawab yang diberikan padanya; memberikan usaha-usaha individu. Keempat, kepemimpinan partisipatif meliputi- menggapai isu-isu dengan pikiran yang jernih; menyadari untuk mengubah posisi yang telah dipertimbangkan sebelumnya; mencari masukan dan nasihat yang berkaitan dengan suatu keputusan; membantu mempertimbangkan kepemimpinan berdasarkan posisi dan kemunculannya; bekerja secara aktif dengan berbagai individu kelompok; serta melibatkan orang lain yang pantas untuk membuat keputusan. Namun demikian berbagai studi tentang kepemimpinan di sekolah menunjukkan bahwa tidak satupun dari gaya-gaya kepemimpinan tersebut di atas adalah yang terbaik, akan tetapi, kepuasan staf dan efektifitas pengajaran dapat ditingkatkan ketika kepala sekolah mampu menyesuaikan empat gaya kepemimpinan tersebut dengan tuntutan situasi di sekolah. Lebih lanjut James M Upham menjelaskan tentang peningkatan kepemimpinan kepala sekolah melalui hal-hal:

1. Kepala sekolah harus menyadari bahwa kualitas kepemimpinan sangat penting untuk keberhasilan sekolah. Bagaimanapun juga,

kepemimpin struktural dan fasilitatif harus dikordinasikan dengan kemurtgkittan situasi yang dapat mengakut bahwa pekerjaan sekolah dapat diselesaikan leh dan dengan kerja sama, namun juga, kepemimpinan yang bersifat mendukung dan partirifhrif tak kalah penting.

2. Kepala sekolah harus mampu memvariasikan gaya-gaya kepemimpinannya sesuai dengan situasi yang sebenarnya. Namun sayangnya banyak kepala sekolah terlalu memadukan gaya kepemimpinannya ke dalam semua situasi dan kondisi, hanya untuk menemukan; ketidaksesuaian tugas-tugas org&msasi yang disesuaikan; karakteristik kelompoknya; atupun kebutuhankebutuhan, motivasi, dan penghargaan bagi individu.
3. Kepinga sekolah harus memiliki pandangan kepemimpinan jangka panjang, yang meliputi pertimbangan terhadap pentahapan : penerimaan, pengimplementasian,

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut :

a) Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

c) Subkompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial, menata latar (setting) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

d) Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial, merancang dan melaksanakan evaluasi (assesment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

e) Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial, memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

a) Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memiliki indikator esensial, memahami materi ajar yang ada di kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali murid, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut :

a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.

b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.

c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali murid dan masyarakat sekitar.⁵⁵

Perlu dijelaskan bahwasanya keempat kompetensi tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan utuh (holistik) yang dapat diperoleh melalui pendidikan akademik sarjana atau diploma empat, pendidikan profesi guru ataupun melalui pembinaan dan pengembangan profesi guru. Pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam jabatan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kompetensi maupun untuk pengembangan karir guru.

Mulyasa menyatakan, berbagai hal yang dilakukan guru dalam dunia pendidikan dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.⁵⁶

⁵⁵ Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005

⁵⁶ Mulyasa E., *Menjadi Kepala Sekolah profesional*, (Bandung, Remaja. Rosdakarya, 2007),

Mengingat guru adalah roh utama pendidikan, segenap karakter baik dan luhur harus dimilikinya. Meskipun di sisi lain guru tidak lebih dari manusia biasa yang bisa salah dan tidak lepas dari karakter-karakter buruk lainnya, sudah selayaknya karakter yang luhur dan mulia lebih dominan dimiliki dan lebih tampak dari pribadi seorang guru. Kemendiknas (2010) menunjukkan bahwa ada 18 nilai luhur yang harus dimiliki dan dipraktikkan terlebih dahulu oleh guru, baru kemudian diajarkan kepada anak didik dalam kehidupan nyata. Adapun ke-18 nilai luhur tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.⁵⁷

Dengan demikian maka seorang guru berhubungan erat dengan tingkat pendidikan guru dan juga watak atau karakter yang dimilikinya. Keberhasilan pendidikan merupakan titik sentral pendidikan cermin kualitas, tenaga pengajar sangat memberikan andil pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas guru merupakan profesi tumpuan harapan banyak pihak guna mengatasi perubahan di masyarakat saat ini yang begitu cepat dan pesat.

Menurut Gordon sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa, bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut :

⁵⁷ <https://media.neliti.com/media/publications/76026-ID-urgensi-tuntutan-profesionalisme-dan-har.pdf> diakses tanggal 10 Juli 2018

a. Pengetahuan (knowledge), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

b. Pemahaman (understanding), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik.

c. Kemampuan (skill), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.

d. Nilai (value), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lainlain).

e. Sikap (attitude), yaitu perasaan (senang, tak senang, suka, tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.

f. Minat (interest), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.

Dari keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi di atas, jika ditelaah secara mendalam mencakup empat bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

sosial, dan kompetensi professional. Keempat jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru.⁵⁸

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggungjawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Mereka harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Berarti mereka juga harus berani berubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.⁵⁹

Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, menurut E. Mulyasa sekurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:⁶⁰

1. Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan

Guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

- a. Pemahaman terhadap peserta didik

⁵⁸ Ibid, 40

⁵⁹ Cece Wijaya, dkk. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 29

⁶⁰ E. Mulyasa, h 75

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berkaitan dengan individu siswa. Dalam memahami siswa, guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual anak didik, antara lain:

a) Tingkat kecerdasan

Kecerdasan seseorang terdiri dari beberapa tingkat yaitu : golongan terendah adalah mereka yang IQ-nya antara 0-50 dan di katakan idiot. Golongan kedua adalah mereka yang ber-IQ antara 50- 70 yang dikenal dengan golongan moron yaitu keterbatasan mental. Golonganketiga yaitu mereka yang ber-IQ antara 70-90 disebut sebagai anak lambat atau bodoh. Golongan menengah merupakan bagian yang besar jumlahnya yaitu golongan yang ber-IQ 90-110. Mereka bisa belajar secara normal. Sedangkan yang ber IQ 140 ke atas disebut genius, mereka mampu belajar jauh lebih cepat dari golongan lainnya.⁶¹

b) Kreativitas

Setiap orang memiliki perbedaan dalam kreativitas baik inter maupun intra individu. Orang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru disebut dengan orang

⁶¹Ibid, 81

kreatif. Kreativitas erat hubungannya dengan intelegensi dan kepribadian. Seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi dan suka hal-hal yang baru.⁶²

b. Kondisi fisik

Kondisi fisik berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, pincang (kaki), dan lumpuh karena kerusakan otak. Guru harus memberikan layanan yang berbeda terhadap peserta didik yang memiliki kelainan seperti diatas dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya dalam hal jenis media yang digunakan, membantu dan mengatur posisi duduk dan lain sebagainya.⁶³

c. Perkembangan kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan proses kematangan. Perubahan ini merupakan hasil interaksi dari potensi bawaan dan lingkungan.⁶⁴

d. Pengembangan kurikulum/silabus

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan

⁶²Ibid, 85

⁶³Ibid, 94

⁶⁴Ibid, 95

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶⁵ Sedangkan silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan moral agama.⁶⁶ Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

e. Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan,⁶⁷ yaitu:

1. Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan:

- a) Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran.

⁶⁵Depag, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, 2005), 4

⁶⁶Ibid, 29

⁶⁷E. Mulyasa, 100

- b) Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar.
- c) Peserta didik dibantu untuk mengenali dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

Berdasarkan identifikasi terhadap kebutuhan belajar bagi pembentukan kompetensi peserta didik, kemudian diidentifikasi sejumlah kompetensi untuk dijadikan bahan pembelajaran.

2. Identifikasi kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dalam menentukan arah pembelajaran. Kompetensi akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta penilaian. Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar.⁶⁸

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran musik yang tepat di ekstrakurikuler band sangat dibutuhkan dalam kegiatan berkesenian untuk

⁶⁸Syaiful Sagala, 23

menghasilkan sebuah karya musik (lagu) melalui aransemen yang pada akhirnya lagu tersebut terkesan baru dan siswa mampu untuk membawakan musik dengan baik. Untuk melakukan sebuah proses pembelajaran, terlebih dahulu harus dipahami pengertian dari kata pembelajaran. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

pembelajaran dapat diartikan sebagai “segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien”. Sejalan dengan itu, Jogiyanto juga berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara. Pengertian proses pembelajaran antara lain menurut Rooijackers “Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan” Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Winkel “proses

pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual,

berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Tujuan Pembelajaran Tujuan pembelajaran sebenarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka (Dahar, 1996:106). Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu: kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotorik (keterampilan). Hal ini diperkuat oleh pendapat Blomm yang membagi tiga kategori dalam tujuan pembelajaran yaitu: 1) Kognitif, 2) Afektif, 3) Psikomotorik

Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual. Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang disebut juga perkembangan moral. Sedangkan tujuan psikomotorik adalah menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur-unsur motorik sehingga siswa mengalami perkembangan yang maju dan positif. Tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa atau peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pengajaran.

Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru haruslah bermanfaat bagi siswa dan sesuai dengan karakteristik siswa supaya tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal. Dalam hal ini tujuan pembelajaran musik ekstrakurikuler band adalah menjadi wadah siswa untuk menyalurkan bakat di bidang musik, mengasah keterampilan bermain alat musik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman bermain musik secara kelompok serta melatih kepercayaan diri siswa pada saat tampil di depan orang banyak. Berdasarkan penjelasan tentang tujuan pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah sebagai upaya membekali diri siswa dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan positif.

Komponen-komponen Pembelajaran Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak didukung dengan komponen-komponen dalam

pembelajaran, karena antara proses pembelajaran dengan komponen pembelajaran saling berkaitan dan membutuhkan. Komponen dalam pembelajaran sangat penting keberadaannya karena dengan pembelajaran diharapkan perilaku siswa akan berubah ke arah yang positif dan diharapkan dengan adanya proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa. Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran merupakan indikator pelaksanaan kurikulum yang telah dibuat oleh lembaga bimbingan belajar, sehingga dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga memungkinkan dan mendorong siswa untuk mengembangkan segala kreatifitasnya dengan bantuan guru. Peranan guru di sini sangatlah penting.

yaitu guru harus menyiapkan materi dan metode pembelajaran, serta guru juga harus mengetahui dan memahami keadaan siswanya demi kelancaran pembelajaran. Adapun komponen yang mempengaruhi berjalannya suatu proses pembelajaran menurut Zain dalam kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu: 1) guru, 2) siswa, 3) materi pembelajaran, 4) metode pembelajaran, 5) media pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Beberapa komponen pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: a. Guru Guru merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, karena guru memegang peranan yang sangat penting antara lain menyiapkan materi, menyampaikan materi, serta mengatur semua kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Dalam proses

pembelajaran musik, peran seorang guru diperlukan untuk memberikan pembelajaran dan mengatur serta membentuk siswa dalam kelas band guna tercapai sumber daya manusia yang potensial.

Menurut pendapat Sardiman diungkapkan bahwa guru adalah “komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Zain menyatakan bahwa dalam suatu proses belajar, siswa memerlukan seorang guru sebagai suatu sumber bahan dalam menyampaikan materi serta sejumlah ilmu pengetahuan guna berkembangnya pendidikan siswa dan sumber daya manusia.

Setiap siswa memiliki karakteristik individual yang khas dan terus berkembang meliputi perkembangan emosional, moral, intelektual dan sosial. Proses pembelajaran musik di dalam kegiatan band, tidak akan berjalan tanpa adanya siswa yang mengikuti kegiatan latihan di kelompok band tersebut. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler band memiliki motivasi yang bermacam-macam, di antaranya: 1) ingin memperdalam dan mengasah keterampilan skill dalam bermain instrumen, 2) menyalurkan hobi di bidang musik, 3) mendapatkan pengalaman bermain secara kelompok, 4) dukungan dari keluarga, 5) banyaknya peluang untuk mengikuti lomba band baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa adalah peserta didik dengan pribadi unik yang menjadi subjek pendidikan. Keunikan siswa tampak dari

perkembangan emosional, moral, intelektual dan sosial harus diakui dalam proses pendidikan. Karena itu, siswa adalah subjek aktif, bukan objek pendidikan.

3. Penyusunan program pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan tertuju pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

Dalam peraturan pemerintah tentang guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati

Kemampuan guru merencanakan pembelajaran dapat dikatakan baik menggunakan format permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, perumusan kompetensi juga sudah baik karena menggunakan kata kerja operasional (dapat diukur berupa hasil), relevan dengan standar kompetensi, penentuan dan organisasi materi sudah baik berupaya memilih materi esensial yang harus dikuasai siswa untuk mencapai kompetensi dasar. Untuk strategi pembelajaran cukup baik, cukup mengembangkan kreatifitas yang berpusat pada siswa atau

pembelajaran siswa aktif untuk dimensi kecakapan proses. Untuk media dan sumber belajar, guru cukup baik dalam merancang dan cukup bervariasi.

Penelitian tentang supervisi kepala sekolah, pemahaman guru terhadap kurikulum, iklim kerja dan kinerja guru baik penelitian-penelitian terdahulu maupun penelitian-penelitian terkini perlu dipelajari dan dicermati untuk dijadikan masukan bagi perbaikan mutu pendidikan pada Sekolah. Pemahaman guru terhadap kurikulum memengaruhi kinerja guru. Guru dituntut memiliki pemahaman serta Kinerja guru dipengaruhi oleh pembinaan yang dilakukan kepala sekolah melalui supervisi. Supervisi merupakan faktor ekstrinsik yang berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi kerja, prestasi, dan profesionalisme guru.

Suasana belajar sekolah dengan faktor-faktor yang ada di dalamnya ditemukan hubungan positif dan paralel antara iklim belajar sekolah dengan efektivitas sekolah. Efektivitas suatu sekolah dalam praktiknya dapat dilihat dari beberapa aspek yang meliputi: iklim belajar, penguatan kemampuan dasar peserta didik, terpenuhinya harapan guru, administrasi kepemimpinan dan sistem umpan balik dalam penilaian kemajuan akademik.

kemampuan menjabarkan, mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum. Pemahaman kurikulum adalah kemampuan membedakan, memperluas, menerangkan, menyimpulkan, memberi contoh, mengklasifikasikan konsep-konsep

kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, guru berupaya mengembangkan pembelajaran berpusat pada siswa dan berjalan tiga arah yaitu guru ke siswa, siswa ke guru dan siswa ke siswa. Metode yang digunakan cukup bervariasi seperti ceramah, tanya jawab dan diskusi, eksperimen, pengamatan dan demonstrasi. Kegiatan yang ditunjukkan siswa dalam kesungguhan, kedisiplinan, perhatian, semangat dan kegembiraan sudah baik. Untuk kesesuaian antara RPP dan kegiatan belajar yang dilangsungkan sudah sesuai.

Kemampuan guru mengevaluasi proses dan hasil belajar, berdasarkan hasil observasi, kegiatan evaluasi proses yang dilakukan oleh guru adalah dengan cara tanya jawab pada saat guru menjelaskan materi, sedangkan evaluasi hasil belajar siswa, dilakukan secara tertulis, (paper pencil test) dan non tes. Untuk penilaian tertulis (paper pencil test) guru menggunakan soal pilihan ganda, uraian, dan jawab singkat.

Sedangkan non tes, guru melakukan pengamatan terhadap sikap siswa dan menilai hasil kerja siswa pada saat melakukan kegiatan percobaan secara berkelompok, dalam hal ini guru memberi lembar diskusi yang berisi perintah dan pertanyaan. Kemampuan guru merencanakan pembelajaran, dapat dikatakan baik menggunakan format permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar

Proses, perumusan kompetensi juga sudah baik karena menggunakan kata kerja operasional (dapat diukur berupa hasil), relevan dengan standar kompetensi, penentuan dan organisasi materi sudah baik berupaya memilih materi esensial yang harus dikuasai siswa untuk mencapai kompetensi dasar namun sangat disayangkan, materi yang dicantumkan belum tersusun secara sistematis karena guru hanya menulis pokok bahasanya saja. Untuk strategi pembelajaran cukup baik, cukup mengembangkan kreatifitas yang berpusat pada siswa atau pembelajaran siswa aktif untuk dimensi kecakapan proses.

a. Rencana pembelajaran (*teaching plans and material*) atau sekarang disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

b. Prosedur pembelajaran (*classroom procedural*) dan hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*) yang meliputi:

- 1) Pengelolaan Kelas
- 2) Penggunaan Media dan Sumber Belajar
- 3) Penggunaan Metode Pembelajaran

Penilaian pembelajaran atau evaluasi pembelajaran Dengan demikian, kinerja guru merupakan faktor yang dominan menentukan berhasil atau tidaknya kualitas pembelajaran. Guru yang mempunyai tingkat kinerja yang bagus maka dengan tidak langsung meningkatkan prestasi belajar siswa yang bisa dinilai dengan menggunakan evaluasi tes terhadap pelajaran yang dipelajari oleh siswa tersebut. Seorang guru yang mempunyai tingkat kinerja yang bagus akan mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik, mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa, mampu menggunakan

media pembelajaran dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa antusias terhadap pelajaran yang sedang berlangsung.

Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) menyoroti 3 aspek yaitu (1) Rencana Pembelajaran(RPP) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (2) Prosedur Pembelajaran dan(3) Penilaian Pembelajaran atau Evaluasi Pembelajaran.

Kemampuan guru mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki dapat dikatakan sudah baik, karena guru berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki siswa melalui dua kegiatan yaitu kegiatan akademik dan kegiatan non akademik. Kegiatan akademik dilakukan dengan cara mengikutsertakan siswa lomba di bidang mapel dan kegiatan non akademik dilakukan dengan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil uraian mengenai kompetensi pedagogik guru di atas, maka ditemukan persamaan dan perbedaan. Persamaan itu dapat dilihat bahwa dalam memahami peserta didik, guru sekolah dasar di kedua lembaga tersebut sudah ada upaya mengembangkan pembelajaran secara demokratis, mengembangkan komunikasi siswa melalui belajar secara berkelompok, menumbuhkan sikap toleran dan saling menghargai antar siswa, dan menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta berupaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Dalam perencanaan pembelajaran guru di kedua lembaga tersebut memiliki semangat mengembangkan KTSP dengan

model EEK (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi) serta RPP yang berkarakter, yaitu disiplin, rasa ingin tahu, teliti, dan tanggung jawab.

Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal yang membawa dampak pada perubahan kinerja guru. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru antara lain:

- a. Kepribadian dan dedikasi
- b. Pengembangan profesi
- c. Kemampuan mengajar
- d. Antar hubungan dan komunikasi

Pasal (9) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana dan program diploma empat. Dan di pasal 11 ayat 1 yang berbunyi “Sertifikasi pendidik yang sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan”. Dasar pelaksanaan sertifikasi guru yang lain adalah:

- a. Permendikbud Nomor 05 Tahun 2012 tentang sertifikasi guru dalam jabatan.
- b. Peraturan Presiden Nomor 09 Tahun 2005, fungsi, kewenangan, susunan organisasi dan tata kerja kementerian Negara Republik Indonesia, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 94 Tahun 2006.6
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik.

Adapun tujuan dari sertifikasi yaitu:

- a. Sertifikasi dilakukan untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Sertifikasi dilakukan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan. Selain tujuan sertifikasi juga memiliki manfaat tertentu sebagai berikut:
 - a. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten yang dapat merusak citra guru.
 - b. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.
 - c. Meningkatkan kesejahteraan guru.

Pada awal pelaksanaan sertifikasi guru pada tahun 2007, pelaksanaannya memiliki 2 jalur yaitu jalur Portofolio dan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru disingkat PLPG. Peserta sertifikasi guru yang akan mengikuti proses sertifikasi diwajibkan mengumpulkan portofolio guru selama menjadi guru. Pada saat itu banyak guru yang menolak sehingga dinas pendidikan kabupaten/kota kesulitan mencari guru untuk dapat diikutkan dalam proses sertifikasi.

- a. Guru yang masih aktif mengajar disekolah di bawah binaan Kementerian Pendidikan Nasional kecuali guru pendidikan agama.
- b. Guru yang diangkat dalam jabatan pengawas dengan ketentuan:
 - 1) Bagi pengawas satuan pendidikan selain guru yang diangkat sebelum berlakunya Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (1 Desember 2008), atau 2)

Bagi pengawas selain dari guru yang diangkat setelah berlakunya Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru harus pernah memiliki pengalaman formal sebagai guru.

- c. Guru bukan PNS pada sekolah swasta yang memiliki SK sebagai guru tetap dari penyelenggara pendidikan (guru tetap yayasan), sedangkan guru bukan PNS pada sekolah negeri harus memiliki SK dari Bupati/Walikota atau dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota.

Persyaratan Khusus Untuk PF dan PLPG

- a. Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) dari program studi yang terakreditasi atau minimal memiliki izin penyelenggaraan.
- b. Memiliki masa kerja sebagai guru (PNS atau bukan PNS) minimal 6 tahun suatu satuan pendidikan dan sudah menjadi guru pada saat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen terbit.
- c. Guru dan Dosen yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan yang BELUM memiliki kualifikasi akademik S-1/D-IV apabila:
 - 1) Pada 1 Januari 2011 sudah mencapai usia 50 tahun dan mempunyai pengalaman kerja 20 tahun sebagai guru, atau
 - 2) Mempunyai golongan IV/a atau memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/a (dibuktikan dengan SK kenaikan pangkat).

Persyaratan Khusus untuk Guru yang mengikuti Pemberian Sertifikat secara Langsung (PSPL)

- a. Memiliki kualifikasi akademik magister (S-2) atau doktor (S-3) dari perguruan tinggi terakreditasi dalam bidang kependidikan atau bidang studi yang relevan dengan mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran yang diampunya, atau guru kelas dan guru bimbingan dan konseling atau konselor, dan memiliki golongan sekurang-kurangnya IV/b atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/b.
- b. Guru dan Dosen yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan yang memiliki golongan serendah-rendahnya IV/c atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/c.

81.5.9 Kompetensi Guru dalam sertifikasi
Kompetensi guru dalam sertifikasi terdapat dalam undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 (ayat 1) bahwa Guru harus memiliki kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Peningkatan kinerja profesional guru agar lebih berkualitas yang dilakukan oleh pemerintah secara merata. Salah satu usaha pemerintah yang sedang berjalan saat ini adalah program sertifikasi pendidikan. Program sertifikasi ini merupakan salah satu usaha pemerintah yang berawal dari disahkannya produk hukum tentang pendidikan, yaitu undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Guru juga menggunakan media lain seperti power point kemudian guru menjelaskan materi pelajaran dengan berjalan mendekati siswa sembari menjelaskan materi sehingga guru pun mengetahui manakah siswa yang memperhatikan dan manakasiswa yang tidak memperhatikan materi pelajaran. Kemudian guru pun sesekali mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa dan siswa pun diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan apabila ada beberapa hal yang kurang dipahami oleh siswa.

Saat evaluasi pembelajaran guru memberikan beberapa pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan kepada seluruh siswa dan kemudian siswa menulis jawaban dikertas selembat dan mengumpulkannya pada guru. Guru kemudian memberikan beberapa soal untuk dikerjakan siswa dan dikumpulkan pada saat pertemuan selanjutnya.

Guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

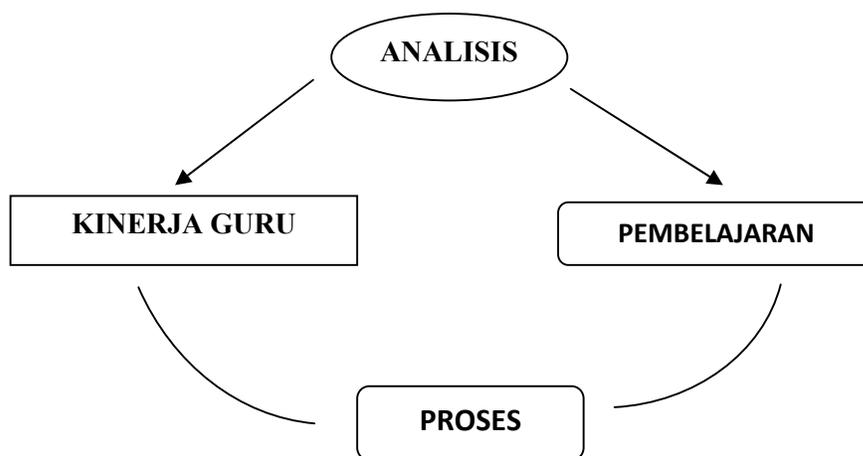
Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berkaitan dengan individu siswa. Dalam memahami siswa, guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual anak didik,

Adapun penerapan strategi guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Sojol dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana diungkapkan oleh Ramly bahwa guru merupakan sebagai cermin dalam memberikan gambaran dia memandang dirinya, masa depannya, dan profesi yang ditekuninya, dan seorang guru harus bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Penguasaan guru akan materi dan pemahaman mereka dalam memilih metode yang tepat untuk materi pelajaran sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru yang profesional menguasai materi

pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditentukan. Hal ini merupakan suatu kemampuan seorang guru sesuai dengan keahliannya dalam menyampaikan sesuatu kepada siswa dalam rangka menjalankan tugas profesinya. Senada dengan pendapat tersebut, dikemukakan oleh Hamalik yang dirumuskan oleh P3G yang menyebutkan bahwa: seorang guru memiliki kompetensi profesional bila guru tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman dasar dibidangnya.

Alur Analisis



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹ Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai analisis kinerja guru PAI di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang partisipasi orang tua siswa dalam pembelajaran ini di laksanakan di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala. Kegiatan penelitian ini dimulai sejak disahkannya proposal penelitian serta surat ijin penelitian.

¹Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).7

C. Objek Penelitian

Objek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam mengenai analisis kinerja guru PAI di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala. Objek dari penelitian ini adalah partisipasi pimpinan dalam kaitan kinerja guru di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi para guru PAI di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.² Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) bagaimana kinerja guru PAI di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala. 2) kendala apa yang dihadapi guru PAI dalam mengatasi proses belajar di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala. Oleh karena itu, diperlukan subjek yang memenuhi parameter yang dapat mengungkap hal di atas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Parameternya adalah sebagai berikut:

²Suharsimi Arikunto, 2002:107

Subjek penelitian atau seseorang yang memberikan informasi terkait judul penelitian adalah guru SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala. Seseorang yang memberi informasi disebut a informan. Informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi. Sugiyono tidak menggunakan istilah populasi pada penelitian kualitatif, melainkan *Social Situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu, tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*). Situasi sosial itu dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi didalamnya. Adapun penentuan informan dalam penelitian dilakukan secara *snowball sampling*. Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah dimana pada situasi tertentu, jumlah subjek penelitian yang terlibat menjadi bertambah karena subjek atau informan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya kurang memberikan informasi yang mendalam atau pada situasi-situasi tertentu tidak memungkinkan peneliti untuk mendapatkan akses pada sumber, lokasi atau subjek yang hendak diteliti. Adapun informan pada penelitian ini meliputi guru PAI yang mengajar pada SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala.

Tabel 1. Data Guru

No.	Status Guru/pegawai	Tingkat Pendidikan			
		SLTA	D 3	S 1	S 2
1.	Guru Tetap	-		8	
2.	Guru tidak tetap	-		3	
3.	Pegawai tetap	2		-	
4.	Pegawai tidak tetap				
Jumlah		2		12	-

Sumber Data dari SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala.

Tabel 2. Data Siswa Tahun Ajaran 2018/2019

No.	Kelas	Jumlah Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	40	33	73
2.	VIII	34	36	70
3.	VX	19	45	64

Sumber Data dari SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala.

E. Teknik Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.³ Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam peneliti ini:

1. Observasi

Observasi yang dimaksud adalah pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴ Pengamatan dan pencatatan yang peneliti lakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa yang terjadi di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala yang berkenaan dengan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang menjadi fokus penelitian, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki, dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, valid dan memadai, peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian.

³Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian*. (Penerbit PT. Rineka Cipta, 2002), 136

⁴Ibid., 164.

2. Wawancara

Teknik wawancara yaitu cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data.⁵ Dalam pelaksanaannya, teknik wawancara dapat dibedakan ke dalam teknik wawancara langsung dan wawancara tidak langsung. Teknik wawancara langsung yaitu pengumpulan data dengan mempergunakan interview sebagai alatnya yaitu dengan mewawancarai para guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah wakasek kurikulum, peserta didik yang menjadi objek penelitian dan teknik wawancara tidak langsung yaitu teknik pengumpul data melalui dokumen dan data yang peneliti dapat kan dari SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala. Penelitian ini, Peneliti menggunakan kedua teknik tersebut yang dilakukan dalam waktu terpisah atau tidak bersamaan sehingga diharapkan penelitian dapat dilakukan dengan efektif dan efisien dalam menjangking atau memperoleh data-data yang diperlukan dan dianggap sesuai dengan rencana awal penelitian

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data dan keterangan dengan cara menghimpun dokumen-dokumen tentang SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala dan arsip-arsip penting yang menunjang penelitian ini. Seperti sejarah sekolah, jumlah pendidik, jumlah peserta didik, serta jumlah sarana dan prasarana yang ada.

F. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat.

⁵Ibid.,165.

Dalam penentuan Lokasi penelitian, Moleong menentukan cara terbaik untuk ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan dan mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan. Sementara itu keterbatasan geografi dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.⁶ Lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive*), yang dilakukan di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala.

Dengan berbagai pertimbangan dan alasan antara lain: 1) Pertimbangan tenaga, biaya dan waktu. Keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dalam hal tenaga, biaya dan waktu. menjadi salah satu pertimbangan pemilihan lokasi. Kriteria subjek adalah: 1) Berusia antara 38-60 tahun dan tidak pikun sehingga mampu memberikan informasi data yang representative, 2) Tidak cacat atau tuna wicara dan dapat diajak berkomunikasi, 3) Bersedia menjadi informan.

G. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat. Manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh dilapangan. Moleong menyatakan bahwa fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru, ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan data yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat

⁶Ibid, Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2007 h132

kepentingan dan urgensi masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan pada analisis kinerja guru di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala.⁷

1. Sumber Data

Arikunto menyatakan bahwa, sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh dan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi sumber data, peneliti telah menggunakan rumus 3P, yaitu:

- a. *Person* (orang), merupakan tempat dimana peneliti bertanya mengenai variable yang diteliti.
- b. *Paper* (kertas), adalah tempat peneliti membaca dan mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian, seperti arsip, angka, gambar, dokumen-dokumen, simbol-simbol, dan lain sebagainya.
- c. *Place* (tempat), yaitu tempat berlangsungnya kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.⁸

Menurut Lofland dalam Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang didapat dari informan melalui wawancara, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainlain. Untuk mendapatkan data dan informasi maka informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive atau sengaja dimana informan telah ditetapkan sebelumnya. Informan merupakan orang-orang yang terlibat atau mengalami proses pelaksanaan dan perumusan program dilokasi penelitian.⁹

⁷Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (2007),127.

⁸Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, (2006), 224

⁹ Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2005), 165

2. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu:

- a. Data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui observasi maupun melalui wawancara dengan pihak informan.
- b. Data sekunder, yaitu berupa dokumen-dokumen atau literatur-literatur dari Badan Pusat Statistik (BPS), internet, surat kabar, jurnal dan lain sebagainya. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil atau menggunakannya sebagian/seluruhnya dari sekumpulan data yang telah dicatat atau dilaporkan.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk dianalisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Ridwan, Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.¹⁰ Senada dengan pernyataan Sutrisno Hadi bahwa dalam pengumpulan data di mana penulis mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek

¹⁰Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 30

yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi yang sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan.¹¹

Terkait dengan pengamatan yang penulis lakukan pada saat berada di lokasi penelitian, Moleong menjelaskan bahwa pengamatan berperan serta dalam pengumpulan data kualitatif, secara metodologis didasari karena :

- a. Memungkinkan penulis melihat, merasakan dan memaknai dunia beserta ragam peristiwa dan gejala sosial di dalamnya sebagaimana informan melihat, merasakan dan memaknainya.
- b. memungkinkan pembentukan pengertian secara bersama oleh penulis dan informan (inter subyektifitas). Dalam hal pengamatan berperanserta penulis tetap menerapkan beberapa anjuran seperti dilarang mengambil sesuatu dari lapangan secara pribadi kecuali hal-hal yang berhubungan dengan data penelitian sebagai bentuk pengumpulan data, tetap merencanakan kunjungan pertama untuk menemui seseorang perantara yang nantinya akan memperkenalkan penulis, tidak berambisi untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi pada hari-hari pertama berada di lapangan untuk menciptakan kemudahan di lapangan, tetap bertindak secara pasif agar perhatian dan kesungguhan tetap terjaga, serta bertindak dengan lemah lembut.¹²

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Selain itu *interview* juga berarti alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan.¹³

Pelaksanaan Dalam melakukan *interview*, pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan

¹¹Sutrisno Hadi. *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 162

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 169

¹³S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 1999), 165

merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik *interview* yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur. Dengan wawancara terstruktur ini responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

Demi terjaganya estetika penelitian ini, penulis tetap berpegang pada kode etik bagi pewawancara, yaitu jujur, cermat, objektif dalam menyampaikan pertanyaan, netral, tidak dipengaruhi responden dalam menangkap maksud pertanyaan dan menjawabnya, jujur dalam mencatat jawaban, menulis jawaban responden selengkapnya persis sebagaimana yang diungkapkannya, tulisan harus jelas, terbaca oleh siapapun, tidak menggunakan singkatan, menaruh perhatian dan penuh perhatian pada responden, sanggup membuat responden tenang dan berselera untuk menjawab, yang lebih penting ialah menghargai responden.¹⁴

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk merekam setiap peristiwa yang berkaitan dengan informan maupun masalah yang akan diteliti, berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari informan. Dokumentasi juga dapat berbentuk dokumen yang telah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data mengingat banyak hal di dalam dokumen yang dapat dimanfaatkan untuk menguji bahkan untuk meramalkan.

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data

¹⁴Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), 76

melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumen juga merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian.¹⁵

Dokumen-dokumen dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya.

Demikian pula dengan dokumentasi lainnya, tidak menutup kemungkinan bahwasanya dokumentasi secara verbal seperti catatan, transkrip, surat kabar, buku, prasasti dan lain sebagainya.¹⁶

I. Teknik Analisis Data

Data kualitatif pada umumnya dalam bentuk pernyataan kata-kata atau gambaran tentang sesuatu yang dinyatakan dalam bentuk penjelasan dengan kata-kata atau tulisan. Yang menjadi perhatian di sini adalah bagaimana menganalisis pernyataan dalam bentuk kata-kata atau tulisan tersebut.¹⁷

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

¹⁵Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), 100

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 235

¹⁷Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PPM, 2007), 192

Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan, artinya hasil pengumpulan data kemudian ditindak lanjuti dengan pengumpulan data ulang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah proses pengumpulan data. Nasution sebagaimana dikutip Sugiyono menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan samapi penelitian hasil penelitian.”¹⁸

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, yaitu:

1. Reduksi

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penulis untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap penulis akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.¹⁹

Reduksi data, yaitu penulis memilih, kemudian memilah kata-kata dan kalimat yang disampaikan oleh responden pada saat melakukan wawancara ke dalam kata-

¹⁸Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi*, 333

¹⁹*Ibid*, 336

kata dan kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga dapat dipahami oleh orang yang membaca data tersebut.

2. Penyajian Data

Dalam hal ini Miles dan Huberman mengatakan ”*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” (yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif).²⁰ Penyajian data yaitu penulis menyajikan data-data yang diperoleh di lokasi penelitian sebagai pembuktian untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat yang terkait dengan obyek permasalahan. Sedangkan data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. Verifikasi Data (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan, digunakan untuk menguraikan pokok bahasan ke dalam unsur-unsur yang lebih rinci dan mempertajam pernyataan-pernyataan yang luas sehingga dapat dipahami secara konseptual dalam memahami dan mengembangkan suatu ide menjadi serangkaian pengertian yang mempunyai batasan yang lebih khusus dan mendeteksi hubungan antara unsur-unsur yang ada agar diperoleh suatu pengertian yang tepat dan bersifat menyeluruh.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti

²⁰*Ibid*,249

menjadi jelas.²¹ Ketiga analisis tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menemukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema- tema yang dirumuskan.

J. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian.

Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Penulis dalam penelitian kualitatif adalah instrument. Keikutsertaan penulis sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut bukan hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan penulis pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan penulis akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.²² Dihilak lain perpanjangan

²¹Ibid., 253

²²Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 175-176

keikutsertaan penulis juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subyek terhadap penulis dan juga kepercayaan diri penulis sendiri.²³

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa penulis hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan terhadap awal tampak salah satu atau seluruh factor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya. Triangulasi yang digunakan penulis ada tiga, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Penulis membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.²⁴ Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan

²³Ibid., 177

²⁴Ibid, 330

dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi dan lain sebagainya.

2. Triangulasi Metode

Trianggulasi dengan metode ini dilakukan dengan dua strategi yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.²⁵

3. Triangulasi Teori

Penulis melakukan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan menggunakan teori yang telah ada.

²⁵Ibid, 331

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Sojol Kabupaten Donggala

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Sojol berada di Desa Pangalasiang tepatnya di Dusun III Ou. Didirikan pada tahun 2003, dan baru di resmikan setahun kemudian oleh Kepala Dinas Pendidikan Propinsi Sulawesi Tengah. Gedung sekolah ini merupakan bloc grant DBL dari pemerintah Australia dengan dana sebesar Rp 1.150.000.000,- dan berdiri di atas tanah hibah masyarakat. Sebelum Kecamatan Sojol mekar menjadi dua kecamatan yaitu kecamatan Sojol dan Sojol Utara, SMP Negeri 3 Sojol merupakan SMP Negeri nomor 4 di kecamatan Sojol, dengan nama SMP Negeri 3 Sojol.

2. Data Keadaan Sekolah

Pertumbuh dan berkembang menjadi lebih baik, Tenaga yang ada seluruhnya berjumlah 14 Orang guru, 8 orang PNS, honor 3 orang, penjaga sekolah 1 orang, dan tata usaha 2 orang dengan jumlah siswa sebanyak 207 orang dan 6 rombongan belajar. Menggunakan kurikulum KTSP untuk kelas 8 dan 9, dan kurikulum 2013 untuk kelas 7.

3. Visi dan Misi dan Tujuan sekolah

a. Visi

Visi adalah gambaran yang dicita-citakan di masa depan. Visi sekolah adalah merupakan rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan di masa yang akan datang. Visi sekolah juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan potensi yang dimiliki sekolah dan harapan masyarakat yang dilayani sekolah. Visi pada umumnya dirumuskan dengan kalimat filosofi, khas dan muda diingat.

Berikut ini merupakan visi yang dirumuskan oleh kami: “Beriman, terdidik, berbudaya dan berprestasi”

Indikator :

1. Unggul dalam perolehan NUN dan NUS
2. Unggul di bidang Imtaq
3. Unggul di bidang Seni
4. Unggul di bidang 7 K
5. Unggul di bidang Kepramukaan
6. Unggul di bidang Olahraga

b. Misi

Misi sekolah merupakan tindakan strategis yang akan dilaksanakan untuk mencapai visi sekolah. Untuk mencapai visi tersebut di atas maka sekolah kami adalah:

1. Melaksanakan pembelajaran/bimbingan secara efektif.
2. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama.

3. Meningkatkan kemampuan d bidang seni.
4. Mendorong siswa peduli terhadap 7 K.
5. Melaksanakan kegiatan kepramukaan.
6. Meningkatkan kemampuan di bidang olahraga.

c. Tujuan

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan adalah tahapan atau langkah untuk mewujudkan visi sekolah dalam jangka waktu tertentu. Tujuan tingkat satuan pendidikan merupakan rumusan mengenai apa yang diinginkan pada kurun waktu tertentu.

Tujuan satuan pendidikan memiliki ciri-ciri :

1. Sesuai dengan visi
2. Dapat diukur
3. Terjangkau

Tujuan pendidikan SMP Negeri 3 Sojol adalah :

1. Pada tahun 2018 pencapaian rata-rata NUN dan NUS dari 6,07 dan 7,84 menjadi 6,22 dan 7,90.
2. Pada tahun 2018, siswa dapat melaksanakan sholat dzuhur secara sempurna baik indivisu maupun berjamaah.
3. Pada tahun 2018, memiliki tim FL2SN yang dapat tampil di tingkat kabupaten.
4. Pada tahun 2018, 80% siswa dapat melaksanakan 7 K secara mandiri.
5. Pada tahun2018, siswa dapat tampil pada jamboree tingkat kabupaten.

6. Pada tahun 2018, memilikitim olahraga yang mampu tampil di tingkat kabupaten.

7. Keadaan Tenaga Kependidikan di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala.

Bagi peserta didik guru adalah figur/ contoh yang memberikan keteladanan bagi peserta didik dan harus ditaati serta dihormati karena melalui guru peserta didik mendapat informasi dan ilmu didapatkannya melalui kegiatan pembelajaran berlangsung maupun berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun jumlah tenaga kependidikan pada SMP Negeri 3 Sojol jumlah seluruhnya berjumlah 14 Orang guru, 8 orang PNS, honor 3 orang, penjaga sekolah 1orang, dan tata usaha 2 orang.

Berdasarkan keadaan tenaga kependidikan yang ada di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala, saat ini peneliti masih menganggap sangat kurang jumlah guru tetap delapan orang dan guru tidak tetap tiga orang. Sehingga dianggap belum representif bagi terselenggaranya proses pendidikan secara berkesinambungan dan lancar, walaupun demikian dengan terbatasnya guru tidak mengurangi kinerja guru dalam menjalankan tugasnya. Para guru mengajar tepat pada bidang ilmunya masing-masing dan disamping itu juga tugas guru sebagai pengajar dan guru selalu menjadi contoh atau teladan bagi peserta didiknya baik saat berada di sekolah maupun ketika berada diluar sekolah atau dimasyarakat.

Jumlah tenaga guru di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala dapat diketahui bahwa di sekolah tersebut para guru ternyata seluruh guru berjumlah 14 orang delapan yang berstatus pegawai tetap dan tiga guru berstatus tidak tetap

dengan memiliki kompetensi keilmuan masing-masing sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan di sekolah. Ada tiga guru agama tetap yang mengajar di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala.

Tabel 1. Data Guru

No.	Status Guru/pegawai	Tingkat Pendidikan			
		SLTA	D 3	S 1	S 2
1.	Guru Tetap	-		8	
2.	Guru tidak tetap	-		3	
3.	Pegawai tetap	2		-	
4.	Pegawai tidak tetap				
Jumlah		2		12	-

Sumber Data dari SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala.

Tabel di atas menjelaskan tentang keadaan guru di SMP Negeri 3 sojol

Tabel 2. Data Siswa Tahun Ajaran 2018/2019

No.	Kelas	Jumlah Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	40	33	73
2.	VIII	34	36	70
3.	VX	19	45	64

Sumber Data dari SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala.

Tabel diatas menjelaskan tentang data siswa tahun ajaran 2018/2019

B. Analisis Kinerja Guru PAI di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala.

Untuk mengetahui kinerja guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala, penulis akan mendeskripsikan hasil temuan dalam penelitian melalui pengumpulan hasil wawancara dengan para

informan, baik yang menyangkut pengelolaan kelas, sumber belajar maupun hasil evaluasi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran kinerja guru PAI di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala ini perlu adanya persiapan terlebih dahulu yang dilakukan oleh guru. Persiapan pembelajaran Pendidikan agama Islam mengenai kinerja guru PAI di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala. Sebagaimana diungkapkan oleh Rasmia guru pendidikan agama Islam bahwa :

Sebelum melakukan pembelajaran di kelas, saya membuat bahannya dahulu, misalnya dengan mencari kasus-kasus yang ada di masyarakat yang sesuai dengan materi yang sedang di bahas. Dari studi kasus itu saya berikan kepada peserta didik, kemudian peserta didik menyelesaikan kasus tersebut dalam kelompok kecil, dan setelah peserta didik menyelesaikannya kemudian mereka mempresentasikannya di depan dan ditanggapi oleh kelompok yang lain.¹

Persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam tersebut, bertujuan memudahkan dalam menerapkan proses pembelajaran bagi peserta didik sehingga mereka merasa mudah dan faham dalam menerima pelajaran.

Murid termotivasi dalam belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Wakil kepala sekolah (WAKASEK) Kurikulum yaitu:

Sebelum seorang guru melakukan proses pembelajaran yang mengacu pada pada kinerja guru, seorang guru harus membuat rencana pembelajaran dan membuat jadwal. Agar proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak bentrok

¹Rasmia, S.Ag., Guru Agama Islam SMP 3 Sojol, *Wawancara*, Ruangan Guru, pada tanggal 16 Juli 2018.

dengan kegiatan yang lain dan agar guru dapat memilih materi yang dapat dilakukan dengan menganalisis terlebih dahulu materi yg akan diberikan ke pada siswa.²

Hal serupa dikatakan oleh Sofyan guru Pendidikan agama Islam “Perencanaan yang kami lakukan, seperti perangkat pembelajaran RPP mempertimbangkan beberapa faktor, kondisi mental peserta didik, karena kalau mereka belum siap menerima pelajaran, sama saja sia-sia proses pembelajarannya.³

Data tersebut didukung oleh hasil observasi pada tanggal 18 Juni 2018, peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran guru terlebih dahulu merancang perangkat pembelajaran berupa RPP, silabus, program tahunan dan program semester yang dibuat guru sebelum mengajar, hal ini terbukti bahwa pada saat peneliti datang ke lokasi, guru sedang membuka-buka map yang berisi perangkat pembelajaran tersebut. Peneliti mengamati perangkat tersebut terutama pada langkah-langkahnya, guru memberikan perencanaannya yaitu: 1) peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah per kelas. 2) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi, misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan observasi keagamaan ke lingkungan sekitar, 3) Melalui observasi peserta didik ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di lingkungan-lingkungan tersebut.

Begitu juga guru Pendidikan agama Islam lainnya, perangkat pembelajaran hampir sama dengan para guru lainnya. Mulai dari penyusunan rencana

²Husnani, (wakasek Kurikulum) SMP Negeri 3 Sojol, *Wawancara Ruang guru*, Pada tanggal: 13 Juli 2015.

³Sofyan, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Ruang guru*, tanggal 17 Juli 2018.

pembelajaran, pemilihan strategi atau metode yang sesuai, penggunaan media yang sesuai, pendidikan agama Islam proses pelaksanaannya dalam pembelajaran.

Dari hasil wawancara pada para guru Pendidikan agama Islam dan observasi terhadap RPP yang ada, temuan penelitian mengenai perencanaan guru Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Sojol sebelum melakukan pembelajaran, guru terlebih dahulu merencanakan materi pembelajaran yang akan diajarkan berupa RPP dengan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan peran guru sehingga proses pembelajarannya sesuai yang direncanakan dalam RPP.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka, seorang guru pendidikan agama Islam dituntut semaksimal mungkin menggunakan proses belajar yang baik, karena belajar sesungguhnya pada proses. Semakin bagus prosesnya maka semakin bagus pula hasil belajar siswa. Dalam upaya mewujudkan tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik melalui materi yang ditentukan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang akan diharapkan bagi peserta didik sebagai tolok ukur didalam pelaksanaan materi pendidikan agama Islam. Sebagaimana wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Sojol mengatakan bahwa Di SMP Negeri 3 Sojol dalam pelaksanaan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guru mulai merencanakan sampai pada evaluasi.⁴

⁴Sofyan, A H., Guru Agama Islam SMP Negeri 3 Sojol, *Wawancara diruangan Guru*, pada tanggal 18 Juli 2018

Berdasarkan penjelasan dari guru pendidikan agama Islam dapat dipahami bahwa dalam menyampaikan materi pembelajaran di SMP Negeri 3 Sojol ternyata guru terlebih dahulu merancang materi yang sesuai dengan kurikulum untuk peserta didik yang bertujuan untuk mencapai indikator pembelajaran yang diinginkan oleh satuan pendidikan dan pengembangannya dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yang optimal bagi peserta didik.

dan pengembangan untuk mendukung pembelajaran yang efektif.⁵ Adapun kinerja guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Sojol untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana diungkapkan oleh Rasmia seorang guru pendidikan agama Islam bahwa guru memiliki kemampuan, motivasi, dukungan yang diterima, keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan dan hubungan mereka dengan organisasi. Berbagai upaya telah dilakukan dalam meningkatkan kinerja guru antara lain dengan peningkatan profesionalitas guru melalui pelatihan pelatihan, seminar, kursus-kursus atau pendidikan formal yang tinggi serta pembinaan

Menentukan materi yang tepat bagi peserta didik, serta evaluasi dari hasil belajar peserta didik. Kinerja merupakan kegiatan yang dijalankan oleh tiap-tiap individu dalam kaitannya untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Kinerja dalam suatu organisasi dapat dikatakan meningkat jika memenuhi indikator-indikator, kualitas hasil kerja, ketepatan waktu, inisiatif, kecakapan, dan komunikasi yang baik.

⁵Rosmia, Guru Agama Islam SMP Negeri 3 Sojol, *Wawancara diruangan Guru*, pada tanggal 18 Juli 2018

Hal ini membuktikan bahwa sebelum memulai pelajaran guru PAI mengatur kerapian tata ruang kelas terlebih dahulu dan kesiapan peserta didik, ini dimaksudkan untuk menstabilkan kondisi ruang kelas sebelum pembelajaran dimulai. Pengaturan ruangan atau tempat duduk sebelum pembelajaran dimulai sangat penting, hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah, menjelaskan bahwa guru bidang studi dalam mengatur ruang kelas harus bekerja sama dengan masing-masing wali kelas. Posisi dan penempatannya dapat disesuaikan dengan kondisi kelas, sehingga setiap ruangan akan berbeda antara ruang kelas yang satu dengan yang lainnya, tergantung kreasi wali kelas dan guru bidang studi masing-masing. Jadi guru hanya dapat mengubah posisi tempat duduk sesuai dengan kebutuhannya.⁶

Dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, penguasaan guru akan materi dan pemahaman mereka dalam memilih metode yang tepat untuk materi tersebut akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Seorang guru yang profesional harus memiliki standar kompetensi yang dapat menjadikan tolok ukur keberhasilan guru dalam mengajar.

Persiapan saya sebelum mengajar, selain buku paket, buku penunjang, dan perangkat pembelajaran adalah mengabsensi peserta didik sekaligus berkomunikasi langsung dengan mereka untuk mengetahui kesiapan peserta didik sekaligus memberikan motivasi agar terdorong belajar lebih giat, biasanya ada peserta didik yang ditemukan, secara mental belum siap untuk belajar karena terbawa dengan masalah pribadinya dari rumah.⁷

⁶Abd. Haling, Kepala Sekolah, *Wawancara diruangan Kepala Sekolah*, pada tanggal 07 Juli 2018

⁷Rasmia, Guru Agama Islam SMP 3 Sojol, *Wawancara diruangan Guru*, pada tanggal 07 Juli 2018

Berdasarkan pernyataan para informan bahwa guru PAI di SMPN 3 Sojol Kabupaten Donggala mempunyai kesiapan untuk mengajar, baik dari segi perangkat pembelajaran, mengatur posisi kursi maupun dari kesiapan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar, pengamatan penulis bahwa dalam pengaturan ruang kelas yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 3 Sojol Kabupaten Donggala sudah sering dilakukan sebelum pembelajaran dimulai.

Mengatur posisi ruangan atau tempat duduk sebelum mengajar merupakan tugas seorang guru untuk mengefektifkan pembelajaran di kelas, keefektifan itu tidak terlepas adanya motivasi yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung. Salah satu keberhasilan dalam melakukan proses pembelajaran yang harus diperhatikan oleh seorang guru adalah bagaimana mengelola kelas dengan baik, dan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. Pemberian motivasi oleh guru kepada peserta didik sangat perlu.

Pemberian motivasi kepada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai itu sangat penting dalam rangka membangkitkan semangat mereka sebelum belajar, selain itu guru semestinya memperhatikan situasi kelas baik dari segi tempat duduk dan komponen lain yang ada dalam kelas, hendaklah dapat ditata dengan baik agar dapat memberi semangat dan rasa nyaman bagi setiap orang yang ada dalam ruangan, sehingga para peserta didik merasa betah dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pemberian motivasi kepada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai itu sangat penting dalam rangka membangkitkan semangat mereka sebelum belajar, selain itu guru semestinya memperhatikan situasi kelas baik dari segi tempat duduk

dan komponen lain yang ada dalam kelas, hendaklah dapat ditata dengan baik agar dapat memberi semangat dan rasa nyaman bagi setiap orang yang ada dalam ruangan, sehingga para peserta didik merasa betah dalam mengikuti proses pembelajaran.

Rasmia Mengemukakan bahwa :

Dalam memberikan motivasi, saya sebagai guru bidang studi pendidikan agama Islam senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) kehangatan dan keantusiasan dalam mengajar yang dapat menciptakan iklim kelas yang menyenangkan, 2) menggunakan kata-kata atau tindakan yang menantang peserta didik untuk berpikir, 3) menggunakan berbagai metode yang tidak menimbulkan kebosanan untuk belajar, 4) keluwesan dalam pelaksanaan tugas, 5) memberikan penekanan pada hal-hal yang bersifat positif dan yang ke 6) penanaman kedisiplin diri.⁸

Pemberian motivasi peserta didik tidak hanya dilakukan dalam kelas tetapi juga diluar kelas hal ini dijelaskan oleh Wusul, bahwa pemberian motivasi kepada peserta didik tidak hanya di dalam kelas tetapi juga diluar kelas seperti kegiatan apel pagi, kegiatan iman dan taqwa yang dilaksanakan setiap hari Jumat, saya selaku guru agama memberikan motivasi kepada peserta didik untuk tekun dan giat belajar, baik di sekolah maupun di rumah.

Pengamatan penulis guru PAI sudah memberikan motivasi kepada peserta didik untuk giat belajar, baik belajar di sekolah maupun di rumah. Namun kesadaran mereka untuk belajar sendiri masih kurang, motivasi yang dimaksudkan oleh guru adalah agar peserta didik dapat memperoleh prestasi yang baik sehingga bisa bersaing dengan teman-teman sekelasnya. Selain itu sebelum pembelajaran dimulai guru menyampaikan pokok-pokok bahasan sehingga apa yang disampaikan itu dapat

⁸Rasmia, *Wawancara*, 2018

terarah dan terstruktur dengan baik. Dengan menyampaikan pokok-pokok materi yang akan diajarkan kepada peserta didik sudah bisa membayangkan seperti apa isi materi yang akan diajarkan atau diperoleh dari gurunya.

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas seorang guru dituntut untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan, guna memperjelas inti sari materi pelajaran. Biasanya ditemukan seorang guru mengajar tidak menyimpulkan materi pelajaran dengan alasan waktunya telah habis, mestinya seorang guru sebelum mengajar sudah mengatur waktunya berapa menit untuk menjelaskan, mengadakan tanya jawab atau evaluasi termasuk menyimpulkan materi pelajaran. Untuk membuktikan hal itu apakah guru PAI mampu menyimpulkan materi pelajaran dengan baik setelah pembelajaran.

Hal tersebut diperjelas oleh Sofyan, bahwa saya mengajar selalu berupaya untuk menyimpulkan materi pelajaran, mengingat daya serap peserta didik berbeda - beda, sehingga diperlukan kembali menyimpulkan intisari materi pelajaran, selain itu sudah menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari pada minggu mendatang, sehingga peserta didik mempunyai kesiapan untuk belajar kembali.

Terkait dengan tugas guru sebagai pemimpin di kelas, menjelaskan bahwa :

Guru dikatakan dapat mengelola kelas dengan baik apabila ia mampu mengarahkan peserta didik untuk belajar dengan baik, mempunyai tanggung jawab untuk bertindak, seperti memilih metode yang tepat dalam mengajar dan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, memberi tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan atau didiskusikan secara berkelompok dan apabila terdapat kesalahan dalam memberikan jawaban, saya berusaha membimbingnya dengan jawaban yang tepat dari sejumlah soal yang telah diberikannya. Dari setiap indikator pembelajaran yang saya bahas selalu

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan memberikan tanggapan.⁹

Tugas seorang guru PAI dalam mengajar tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi teladan, apa yang telah diberikan diharapkan dapat mengamalkannya. Sofyan menjelaskan bahwa Dalam melakukan pembelajaran sebagai guru agama tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi kita harus menanamkan nilai-nilai atau sikap yang baik sehingga apa yang diberikan dalam bentuk pengetahuan mereka mau melaksanakannya. Selanjutnya saya mengarahkan mereka agar memiliki keterampilan melalui latihan terutama pada pembelajaran fiqhi dan juga keterampilan membaca al-Qur'an.¹⁰

Penulis melakukan wawancara tentang kerja kelompok peserta didik dalam pembelajaran termasuk guru PAI bahwa ada materi tertentu yang membutuhkan metode, dan kerja kelompok. Hal ini dijelaskan oleh Kasmia bahwa dalam pembelajaran PAI ada materi yang membutuhkan metode kerja kelompok atau tugas kelompok, jika ada peserta didik yang kurang aktif dalam kelompok ini, maka guru melakukan strategi untuk mengaktifkan mereka dengan memberi tugas dan menjawab pertanyaan atau membuat pertanyaan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya menerima materi dalam bentuk teori tetapi juga prakteknya.¹¹

Membentuk kelompok dalam pembelajaran adalah merupakan salah satu metode mengajar yang dilakukan oleh guru agama. Hal itu dijelaskan oleh Sofyan,

⁹Abd. Haling, Kepala Sekolah, *Wawancara*, 2018

¹⁰Sofyan, Guru PAI, *Wawancara*, 2018

¹¹Kasmia, Guru PAI, *Wawancara*, 2018

bahwa metode pembelajaran yang di berikan kepada peserta didik bervariasi. Ada metode kerja kelompok, ceramah, tanya jawab, dan bermain peran. metode ini dilakukan disesuaikan dengan materi dan kemampuan peserta didik menerima pelajaran.¹²

Dalam melakukan metode pembelajaran, guru harus mampu mengatur keadaan dan mampu berinteraksi dengan peserta didik secara baik, sebagaimana dikemukakan oleh Husnaini bahwa :

Untuk mewujudkan interaksi yang baik antara saya dengan peserta didik dalam pembelajaran saya lakukan beberapa hal yaitu: 1) membuat ilustrasi yaitu menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang diketahuinya, pada waktu yang sama saya memberikan tambahan pengalaman kepada mereka, 2) meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas, sederhana dengan menggunakan latihan dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, 3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah diajarkan agar apa yang dipelajari akan lebih jelas, 4) merespon atau menanggapi pertanyaan peserta didik, membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.¹³

Guru dalam menjalankan tugasnya hendaklah memberi perhatian kepada peserta didik demi terjalinnya hubungan yang baik dengan mereka, maka cara mengajar guru harus diperhatikan dengan baik. Berikut ini hasil analisis angket peserta didik tentang kemampuan guru menjelaskan materi pembelajaran dengan jelas sehingga mudah dipahami peserta didik.

Menjelaskan materi dengan jelas menjadikan peserta didik mudah memahami materi pelajaran yang diberikan, sehingga terjadi interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik di kelas. Pembelajaran di kelas merupakan suatu interaksi

¹²Sofyan, Guru PAI, *Wawancara*, 2018

¹³Husnaini,(Wakasek Kurikulum), *Wawancara*, 2018

edukatif karena mempunyai tujuan tertentu. Interaksi yang baik merupakan salah satu indikator pengelolaan kelas yang baik. Demikian halnya penjelasan yang dikemukakan oleh Kasmia, bahwa dalam melakukan interaksi dengan peserta didik tidak pernah lupa menyisipkan pertanyaan-pertanyaan yang mengandung nasehat baik yang bersumber dari al-Qur'an maupun hadis. Saya juga melakukan umpan balik dengan bertanya kepada peserta didik tentang pengamalan ajaran Islam yang mereka praktekan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Membangun komunikasi dengan peserta didik sangat penting, untuk mengetahui tentang perkembangan pengetahuan mereka, namun dalam berkomunikasi hendaklah memakai bahasa yang santun sehingga mereka bisa terbuka dan merasa diperhatikan. Kasmia mengemukakan bahwa, berkomunikasi dengan peserta didik hendaklah berdasarkan bahasa yang santun sesuai tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik atau berdasarkan perkembangan jiwa peserta didik, guru PAI menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik untuk menjelaskan istilah-istilah yang sulit, misalnya istilah membayar zakat, zakat itu diibaratkan tubuh kita yang selalu dibersihkan atau mandi, demikian halnya dengan harta, harus selalu disucikan dengan zakat, dengan perumpamaan seperti itu peserta didik akan tertarik mengetahui lebih lanjut tentang zakat.¹⁵

Selanjutnya Kasmia menambahkan bahwa, penunjang keberhasilan peserta didik sangat penting, mengingat daya serap peserta didik dalam menerima pelajaran

¹⁴Kasmia, Guru PAI, *Wawancara*, 2018

¹⁵Kasmia, Guru PAI, *Wawancara*, 2018

berbeda-beda, maka saya membiasakan peserta didik menjelaskan kembali isi materi yang telah dijelaskan dihadapan teman-temannya agar hasil pembelajaran itu bisa berbobot.¹⁶

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru agama sering mengulangi materi pelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan, Asmawati menjelaskan bahwa setiap saya mengajar di kelas materi yang telah diajarkan selalu diulang-ulangi mengingat daya serap peserta didik tidak sama, ada yang daya tangkapnya cepat dan ada pula yang lambat.

Kaitannya dengan itu, penulis mempertanyakan bagaimana dengan peserta didik yang sudah tahu, apakah tidak menimbulkan kebosanan dalam mengikuti pelajaran. Disnilah kemampuan guru bisa berinteraksi dengan peserta didik, sebagaimana dijelaskan oleh Sofyan bahwa :

Mengarahkan peserta didik untuk selalu berinteraksi sesama mereka dalam pembelajaran akan memudahkan memahami pelajaran yang telah diberikan, dan saling melengkapi sasamanya yang belum mengerti, interaksi ini biasanya terjadi dalam diskusi ringan yang sifatnya bebas dalam diskusi yang terarah. Misalnya dalam materi membiasakan perilaku terpuji, biasanya peserta didik akan mengajukan pertanyaan dan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lain untuk mengemukakan pendapatnya sehingga terjadi interaksi yang baik.¹⁷

Dalam membuat suasana kelas yang harmonis, guru dituntut tidak hanya mampu mengelola kelas tetapi juga harus mampu menguasai materi pelajaran, bagaimana bisa menguasai kelas kalau tidak mampu menguasai materi pelajaran,

¹⁶Kasmia, Guru PAI, *Wawancara*, 2018

¹⁷Sofyan, Guru PAI, *Wawancara*, 2018

penguasaan materi oleh guru PAI di SMPN 3 Sojol Kabupaten Donggala tergolong baik.

Kemampuan guru mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki dapat dikatakan sudah baik, karena guru berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki siswa melalui dua kegiatan yaitu kegiatan akademik dan kegiatan non akademik. Kegiatan akademik dilakukan dengan cara mengikutsertakan siswa lomba di bidang mapel dan kegiatan non akademik dilakukan dengan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Penguasaan materi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran sangat menunjang peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan, hal ini dijelaskan oleh Sofyan, bahwa guru yang mengajar menguasai materi lebih menarik dan dapat dipahami oleh peserta didik ketimbang guru mengajar tidak menguasai materi, guru yang mengajar menguasai materi akan dikagumi oleh peserta didiknya karena kepandaian dan keterampilannya dalam menyajikan materi, menguasai materi akan memudahkan menggunakan berbagai metode mengajar. Kaitannya dengan itu guru agama mengajar tidak hanya terfokus pada materi yang diajarkan, tetapi selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁸

Pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan media sebagai alat mengajar PAI, Sofyan menjelaskan bahwa penggunaan alat belajar seperti media sudah dilaksanakan namun belum maksimal, karena tidak semua materi pembelajaran bisa dimediasi, mengingat keterbatasan alat belajar yang disediakan oleh sekolah,

¹⁸Sofyan, Guru PAI, Wawancara, 2018

namun selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berusaha mencari sendiri media disesuaikan dengan materi yang diajarkan.¹⁹

Pernyataan tersebut diakui oleh selaku kepala SMPN 3 Sojol Kabupaten Donggal menjelaskan bahwa, media pembelajaran PAI yang disediakan oleh sekolah masih terbatas, namun selalu dianjurkan kepada para guru untuk menggunakan media pembelajaran walaupun dalam bentuk sederhana, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.²⁰

Pengamatan penulis tentang penggunaan media di SMPN 3 Sojol Kabupaten Donggala belum begitu maksimal, ini disebabkan karena keterbatasan sarana dan prasarana yang disiapkan oleh sekolah dan kurangnya keterampilan guru membuat dan merancang media pembelajaran.

Guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan,

¹⁹Sofyan, Guru PAI, *Wawancara*, 2018

²⁰Abd. Haling, Kepala Sekolah, *Wawancara*, 2018

menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berkaitan dengan individu siswa. Dalam memahami siswa, guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual anak didik,

Adapun penerapan strategi guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Sojol dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana diungkapkan oleh Ramly bahwa guru merupakan sebagai cermin dalam memberikan gambaran dia memandang dirinya, masa depannya, dan profesi yang ditekuninya, dan seorang guru harus bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Penguasaan guru akan materi dan pemahaman mereka dalam memilih metode yang tepat untuk materi pelajaran sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru yang profesional menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditentukan. Hal ini merupakan suatu kemampuan seorang guru sesuai dengan keahliannya dalam menyampaikan sesuatu kepada siswa dalam rangka menjalankan tugas profesinya.

Media sangat membantu proses pencapaian tujuan pembelajaran, namun jika tidak terampil menggunakannya, maka penggunaan media itu tidak akan efektif. Penulis mengadakan wawancara kepada salah seorang guru PAI di SMPN 3 Sojol Kabupaten Donggala, tentang bagaimana cara menggunakan media sebagai sumber belajar, Kasmia menjelaskan ada berapa hal yang harus diperhatikan dalam

menggunakan media; 1) menampilkan media, 2) menjelaskan pokok bahasan, 3) menunjukkan contoh yang ada dalam pokok bahasan, 4) mempraktekkan dengan melibatkan peserta didik, media bagi saya selaku guru agama bisa melihat tingkat efektifnya pembelajaran yang diajarkan dan bisa melihat siapa peserta didik yang mempunyai daya tangkap yang cepat terhadap reaksi pembelajaran menggunakan media. Hal ini peserta didik merasa senang kalau belajar menggunakan media.²¹

Penggunaan media pembelajaran akan membantu peserta didik, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, penggunaan media kepada peserta didik harus mendapatkan perhatian dari guru, biasanya kalau tidak memahami media itu, peserta didik lebih suka diam atau mengganggu temannya. Dengan demikian media akan lebih berarti dan efektif jika ditampilkan mampu membantu kesulitan belajar peserta didik.

Melihat dari segi kemanfaatannya penggunaan media dalam pembelajaran penulis berasumsi bahwa seorang guru hanya bisa sukses dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, pengajar pembimbing dan pelatih, jika ia memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengelola media pembelajaran. Namun satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang guru, bahwa tidak semua media cocok digunakan untuk semua materi. Itulah sebabnya pemilihan media harus disesuaikan dengan materi pelajaran serta metode apa yang harus digunakan. Pemilihan media harus disesuaikan dengan tingkat imajinasi peserta didik dalam memahaminya, sehingga hasil penggunaan media dapat diserap dengan baik

²¹Kasmia, Guru PAI, *Wawancara*, 2018

oleh peserta didik. Di samping itu dalam penggunaan media harus didukung oleh sumber buku yang banyak.

Tujuan umum Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Sojol adalah untuk membentuk peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Tujuan ini tidak hanya berorientasi pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran agama Islam tapi pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan strategi yang inovatif, kreatif, dan dinamis oleh seorang guru pendidikan agama Islam.

C. Kendala yang dihadapi guru PAI dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala.

Guru PAI di SMPN 17 Kendari dalam mengelola pembelajaran mempunyai beberapa hambatan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Adapun kendala secara internal kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran adalah kurangnya referensi bahan bacaan peserta didik yang berhubungan dengan materi Pendidikan Agama Islam. Kasmia menjelaskan bahwa: Kurangnya bahan bacaan referensi materi pendidikan agama Islam, sering kali membuat peserta didik merasa jenuh untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan mengembangkan ide-idenya yang rasional terhadap materi pelajaran yang bersifat analisis dan aplikatif. Padahal sesungguhnya, sebagian besar materi pelajaran

pendidikan agama Islam lebih bersentuhan langsung dengan faktor psikologi peserta didik yang dapat diaplikasikan dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari.²²

Pernyataan guru pendidikan agama Islam tersebut di atas didukung oleh Sofyan, menurutnya bahwa :

Pihak sekolah semestinya harus menyediakan perpustakaan PAI atau laboratorium PAI tersendiri, mengingat perpustakaan sekolah tidak sebanding dengan jumlah peserta didik yang ada, sementara buku-buku yang ada di perpustakaan kebanyakan buku-buku umum, kami selaku guru agama Islam punya keinginan pembelajaran di kelas akan dibawa ke perpustakaan, agar peserta didik dalam mengerjakan tugas bisa mencari sumber-sumber yang ada di perpustakaan. Selain itu yang menjadi kendala dalam mengajar adalah terbatasnya jam pelajaran, kurangnya alokasi waktu ini sangat kami rasakan sebagai guru agama Islam, karena target yang diharapkan selesai pembelajaran adalah sikap kognitif, afektif dan psikomotoriknya dapat tercapai.²³

SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala telah memiliki perpustakaan namun masih jarang sekali guru memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Dari hasil wawancara dapat peneliti jelaskan bahwa rata-rata jenjang pendidikan terakhir guru di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala lulusan S1 dan Sarjana Muda Namun dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari pemahaman materi mampu walaupun rata-rata pada umumnya mereka mempunyai pengalaman lebih dari 8 tahun mengajar mereka kurang pengalaman dalam mengikuti penataran untuk menambah pengetahuan dan lemahnya pemahaman guru dalam penguasaan materi.

Oleh karena itu hendaknya pihak terkait memberikan kesempatan kepada guru-guru tersebut untuk mengikuti penataran atau workshop. Guru-guru belum

²²Kasmia, Guru PAI, *Wawancara*, 2018

²³Sofyan, Guru PAI, *Wawancara*, 2018

pernah mengikuti penataran dan mereka sangat mengharapkan dapat mengikuti penataran tersebut.

Pengamatan penulis hampir di setiap sekolah umum termaksud di SMPN 3 Sojol Kabupaten Donggala yang menjadi kendala guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran adalah kurangnya referensi buku pendidikan agama Islam, ditambah lagi kurangnya jam pelajaran yakni hanya 2x40 menit setiap minggu, hal ini sudah saatnya penentu kebijakan di republik ini, khususnya lembaga pendidikan untuk dipertimbangkan alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI dari 2 jam setiap minggu menjadi 3 jam, agar ketuntasan materi pelajaran bisa tercapai secara maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Selain itu yang menjadi faktor penghambat adalah pengelolaan media, sebagaimana dituturkan oleh Kasmia adalah :

Salah satu yang menjadi penghambat dalam pengelolaan media pembelajaran terutama melalui media visual misalnya, tentang gambar orang berwudhu atau gambar sholat. Anak yang sudah terbiasa melakukan wudhu dan sholat setiap hari biasanya yang diperhatikan pada gambar itu bukan cara bagaimana berwudhu atau sholat yang benar, tetapi yang diperhatikan adalah bentuk orang yang ada pada gambar itu, sehingga yang terkesan pada anak bukan urutan-urutan tata cara berwudhu dan sholat, tetapi yang diperhatikan adalah bentuk kepala, wajah, kaki, pakaian dan organ tubuh yang ada pada gambar.²⁴

Selanjutnya Abd. Haling menambahkan;

Cakupan materi yang terlalu luas dengan waktu belajar yang terlalu singkat yaitu hanya 2x40 menit dalam seminggu, maka kadang kalah seluruh materi pelajaran tidak terjamah secara utuh, dan walaupun dilaksanakan secara keseluruhan maka yang terjadi adalah sifat tergesa-gesa dalam menggunakan media atau yang lebih aktif adalah guru karena monoton menggunakan

²⁴Kasmia, Guru PAI, *Wawancara*, 2018

verbalisme sebagai penyampai pesan, guna mempercepat selesainya materi pelajaran.²⁵

Ketuntasan dalam mengajar harus didukung oleh berbagai sumber, seperti sarana prasarana, media, termaksud alokasi waktu, sehingga guru mempunyai strategi yang cukup untuk mengelola pembelajaran dalam kelas.

Adanya persiapan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai, itu terbukti sebelum proses pembelajaran dimulai sebagian peserta didik sudah mempelajari materi yang akan dipelajarinya, Sebagaimana dikatakan oleh Kasmia Guru PAI :

Anak-anak apabila memulai kegiatan pembelajaran mengucapkan basmalah dan berdoa, mempersiapkan alat-alat belajar tanpa disuruh oleh guru, memberitahukan kepada guru tentang Pekerjaan Rumah (PR) yang sudah dikerjakan, bahkan di antara peserta didik sebagian besar sudah mengenal materi pembelajaran yang akan dipelajarinya. Selain itu, peserta didik ketika ditanya kaitannya pembelajaran yang telah lalu dengan yang akan dipelajari pada jam pelajaran tersebut, mereka mencoba menjawabnya dengan antusias.²⁶

Hal tersebut senada dengan penuturan Sofyan seorang guru yang lain :

Peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran PAI sudah mempersiapkan diri. Bahan ajar PAI yang akan dipelajari, sudah di informasikan guru pada proses pembelajaran yang telah lalu ada dalam buku catatan mereka. Ini menandakan bahwa semua peserta didik sudah siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.²⁷

Penyediaan media pembelajaran yang cukup memadai, meskipun tidak begitu lengkap tetapi bisa digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Dalam hal ini kepala sekolah Abd. Haling menuturkan :

²⁵ Abd. Haling, Kepala Sekolah, *Wawancara*, 2018

²⁶ Kasmia, Guru PAI, *Wawancara*, 2018

²⁷ Sofyan, Guru PAI, *wawancara*, 2018.

Di sekolah ini, kami sudah menyediakan media pembelajaran yang bisa digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Semuanya itu sudah disiapkan oleh lembaga dengan fasilitas yang nyaman yang dilengkapi dengan media didalam kelas, disamping ruang tersendiri.²⁸

Data tersebut diperkuat oleh observasi peneliti datang ke SMP Negeri 3 Sojol kebetulan guru sedang menggunakan media yang tepat yaitu media gambar untuk memperlancar proses Adanya antusias yang tinggi dari siswa ketika model pembelajaran diterapkan

Kurangnya waktu untuk melakukan tindak lanjut pelajaran yang sudah disampaikan, ini juga terbukti di SMP Negeri 3 Sojol untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat kurang dibanding pelajaran yang lainnya.

Mewujudkan kreatifitas sangat berguna bagi seorang guru dalam meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa. Dari data yang diperoleh dalam mewujudkan kreatifitas untuk guru Pendidikan Agama Islam. Karena guru memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah untuk membantu mewujudkan kreatifitas yang baik.

Kinerja guru yang tinggi dengan penguasaan aspek kompetensi dan memiliki kualifikasi akademik sangat diperlukan dalam rangka proses transformasi orientasi proses pembelajaran siswa dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketergantungan menjadi mandiri, dari tidak terampil menjadi terampil, penggunaan metode yang digunakan lebih inovatif dan kreatif sehingga bukan lagi mempersiapkan siswa yang pasif melainkan mempersiapkan siswa yang memiliki pengetahuan tinggi dan senantiasa mampu menyerap dan menyesuaikan informasi baru.

²⁸Abd. Haling, Kepala Sekolah SMP Negeri 20 Sigi, wawancara tanggal 24 Mei 2015.

2. Faktor Eksternal

Kendala eksternal yang dihadapi oleh guru PAI SMPN 3 Sojol Kabupaten Donggala dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran adalah kurangnya dukungan orang tua untuk memantau anaknya di rumah atau melaksanakan konsultasi intensif dengan guru tentang prestasi belajar anaknya di sekolah. Hal tersebut dijelaskan oleh wakil kepala sekolah bagian Kurikulum SMPN 3 Sojol Kabupaten Donggala Husnaini, mengatakan bahwa:

Kurangnya perhatian orang tua peserta didik yang ada di SMPN 3 Sojol Kabupaten Donggala, karena sebagian besar orang tua peserta didik mata pencahariannya adalah tukang ojek, kuli bangunan dan petani atau rata-rata ekonomi keluarga yang relatif rendah, mengakibatkan orang tua tidak memperhatikan kegiatan belajar anaknya, seolah-olah menurut orang tua mereka berhasil tidaknya anaknya terhadap ilmu pengetahuan tergantung sekolah, tempat peserta didik belajar.²⁹

Selanjutnya Sofyan, mengemukakan bahwa selain faktor orang tua yang menjadi kendala dalam pengelolaan pembelajaran adalah pengaruh lingkungan, masyarakat yang ada di sekitarnya, biasanya guru-guru agama melakukan remedial atau bimbingan baca tulis al-Qur'an yang dilaksanakan di sore hari dalam dua kali seminggu, ternyata yang datang hanya 5 sampai 8 orang anak. Pihak sekolah sudah memfasilitasi hal itu untuk melakukan perbaikan-perbaikan terutama bagi peserta didik yang belum lancar baca tulis al-Qur'an, namun dalam kenyataannya peserta didik tidak memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.³⁰

²⁹Husnaini, Wakasek Kurikulum, *Wawancara*, 2018

³⁰Sofyan, Guru PAI, *Wawancara*, 2018

D. Solusi kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siswa di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala

Solusi untuk mengatasi faktor penghambat kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran PAI di SMPN 3 Sojol Kabupaten Donggala. Hal ini menjadi sangat penting sebagai fakta bahwa kinerja guru PAI di SMPN 3 Sojol Kabupaten Donggala menjadi perhatian serius untuk terus ditingkatkan. Penulis berasumsi bahwa kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengelolaan pembelajaran tidak mesti terfokus kepada guru sebagai satu-satunya yang menentukan keberhasilan peserta didik, tetapi harus ada keterlibatan langsung dengan komponen-komponen lain sebagai unsur yang mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik. Disinilah dituntut para guru untuk meningkatkan kompetensi sosialnya, sehingga keharmonisan antara guru dengan masyarakat terutama orang tua peserta didik dan lingkungan tempat tinggal peserta didik dapat menunjang kinerja guru sebagai pendidik yang idealis.

Menurut Abd. Haling peningkatan kinerja guru menjadi prioritas utama, dengan tujuan sebagai peningkatan kualitas kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran. Untuk itu ada beberapa upaya yang akan dilakukan oleh pihak sekolah:

- a. Mengikut sertakan dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), PAI sasarannya adalah mempertemukan seluruh guru agama guna mendiskusikan strategi, metode dan model-model pembelajaran yang mengacu pada proses pembelajaran yang telah diprogramkan sesuai dengan isi kurikulum. Pengembangan kurikulum itu saya selalu menyarankan

kepada guru-guru haruslah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang ada disekolah.

- b. Mengikut sertakan guru dalam berbagai pelatihan guru bidang studi sekaligus memanfaatkan dalam membimbing guru-guru lainnya sehingga aplikasi pengetahuan hasil pelatihan dapat diimplementasikan oleh seluruh guru, khususnya guru-guru PAI.³¹

Menurut Kasmia upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah lewat kegiatankegiatan pendidikan dan pelatihan maupun MGMP dapat memberikan nilai positif untuk menambah wawasan pengetahuan terkait kualitas kerja sebagai tenaga pendidik di lingkungan sekolah SMPN 3 Sojol Kabupaten Donggala, oleh karena itu sebagai tenaga pendidik memiliki harapan ke depan agar kegiatan-kegiatan yang terkait dengan keterlibatan guru terus menerus dapat ditingkatkan.³²

Melihat kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran, terutama dalam mengajar materi al-Qur'an atau ilmu tadjwid banyak peserta didik yang belum lancar mengaji, pihak sekolah dan guru PAI melakukan pengajian di sekolah setiap hari Jumat pagi bertempat di halaman sekolah, hal ini dijelaskan oleh kepala SMPN 3 Sojol Abd. Haling, menjelaskan bahwa pihak sekolah sudah memprogramkan setiap hari Jumat melakukan pengajian membaca ayat suci al-Qur'an atau membaca surah yasin yang dipimpin oleh salah seorang guru agama Islam lalu peserta didik mengikutinya, kemudian dilanjutkan dengan kuliah tujuh

³¹Abd. Haling, Kepala Sekolah, *Wawancara*, 2018

³²Kasmia, Guru PAI, *Wawancara*, 2018

menit, diakhiri dengan doa bersama, kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menggugah perhatian peserta didik untuk cinta atau gemar membaca al-Qur'an setiap hari, terutama bagi peserta didik yang belum lancar membaca al-Qur'an. Ini dilakukan oleh sekolah karena masih banyak peserta didik yang belum lancar membaca al-Qur'an.³³

Penulis bertanya kepada salah seorang informan apakah tidak ada solusi lain yang dilakukan oleh pihak sekolah atau guru- guru agama untuk mengatasi peserta didik yang tidak atau membaca al-Qur'an atau yang belum lancar membaca al-Qur'an. Sofyan menjelaskan :

Kami selaku guru agama pernah melakukan upaya untuk mengatasi hal itu yakni tahun 2009 dengan cara menguji bacaan al-Qur'an semua peserta didik yang beragama Islam mulai kelas VII sampai kelas IX dengan mengkategorikan kelompok bacaan yang sudah lancar baik itu bacaan maupun makhrajnya, masuk kategori A, bacaan yang belum lancar tapi makhrajnya sudah mulai bagus, ia masuk kategori B. Sedangkan yang belum lancar mereka masuk kategori C. Kategori C ini dibagi menjadi 2 kelompok yakni kelompok yang mengaji di iqra dan kelompok yang baru mengaji di al-Qur'an besar atau yang belum lancar, dari jumlah peserta didik yang beragama Islam secara keseluruhan menurut data tahun 2009 sebanyak 463 orang, yang masuk kategori bacan al-Quran masuk kelompok C sebanyak 194 orang. Dari 194 orang itu dibagi menjadi enam kelompok dengan tenaga pengajar 6 orang, waktu belajarnya disore hari dalam dua kali seminggu, pada minggu pertama, kedua sampai minggu ketiga masih banyak yang hadir, tetapi pada minggu berikutnya yang hadir sudah mulai berkurang bahkan yang hadir dalam satu kelompok 5 sampai 6 orang.³⁴

Selanjutnya Sofyan menambahkan bahwa upaya itu lahir dari inisiatif kami sebagai dewan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) atas keprihatinan kami kepada peserta didik yang belum tau membaca al-Qur'an atau belum lancarnya membacanya.

³³Abd. Haling, Kepala Sekolah, *Wawancara*, 2018

³⁴Sofyan, Guru PAI, *Wawancara*, 2018

Namun setelah difasilitasi ternyata peserta didik tidak memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, kami menanyakan alasan mereka mengapa tidak datang mengaji, mereka menjawab dengan berbagai alasan diantaranya adalah ada yang menjaga adiknya karena orang tuanya bergi bekerja dan ada juga dari anak itu sendiri akibat pengaruh lingkungan. Jadi kami sebagai guru agama sudah melakukan upaya itu tetapi peserta didik tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, padahal pihak sekolah tidak memungut pembayaran dari mereka karena pihak sekolah sudah menanggulangi segala kebutuhan itu.³⁵

Kaitannya dengan itu kepala SMPN 3 Sojol Kabupaten Donggala menjelaskan bahwa: saya akan mengambil usaha-usaha yang tepat untuk menanggulangi peserta didik yang tidak tahu atau yang belum lancar membaca al-Qur'an, tahun ajaran baru yakni tahun 2012/2013, Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) akan dijadikan sebagai materi muatan lokal yang diajarkan keseluruh kelas pada jam sekolah, jadi sudah tidak ada alasan lagi peserta didik yang beragama Islam tidak tau membaca al-Qur'an. Terkait dengan kurangnya jumlah mengajar yang menjadi alasan guru PAI dalam melaksanakan tugas kurang maksimal, saya selaku kepala sekolah akan berkonsultasi dengan pihak yang terkait seperti, Dinas Pendidikan Nasional dan Kementrian Agama Kota Kendari, supaya jam mata pelajaran pendidikan agama Islam ditambah atau diberikan kewenangan oleh sekolah untuk menambah jam pelajaran agama dari 2 jam seminggu menjadi 3 jam.³⁶

³⁵Sofyan, Guru PAI, *Wawancara*, 2018

³⁶Abd. Haling, Kepala Sekolah, *Wawancara*, 2018

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Sofyan menjelaskan bahwa, guru PAI berupaya mengadakan pertemuan secara kontinyu dengan pengawas pendidikan agama Islam untuk mendapatkan bimbingan dan masukan menyangkut pengelolaan pembelajaran, baik dari segi perencanaan, pengelolaan kelas, pelaksanaan sumber belajar, penggunaan metode maupun strategi pembelajaran termasuk evaluasi.³⁷

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Kasmia bahwa solusi lain yang dilakukan oleh guru PAI dalam kegiatan pembelajaran adalah melaksanakan pelatihan yang didanai oleh sekolah. Menyangkut masalah media sebelum melakukan pembelajaran atau menggunakan media apakah itu dalam bentuk visual, guru sebaiknya memperhatikan lebih dulu kondisi peserta didik, materi pelajaran apa yang memerlukan media dan ketersediaan media tersebut di lingkungan sekolah. Pelaksanaan media pembelajaran bisa berjalan secara efektif, apabila guru itu mempunyai kompetensi dalam mengelola media pembelajaran.³⁸

Penulis berasumsi sebenarnya banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan mutu pelaksanaan pembelajaran di sekolah, asalkan guru itu sendiri memiliki kemauan, motivasi, dan membuka diri untuk bekerja sama, baik sesama guru sekolah maupun dengan guru-guru lain, termasuk mengadakan kunjungan atau studi banding pada sekolah-sekolah yang dianggap telah maju dan berkembang dalam bidang Pendidikan Agama Islam, seperti madrasah. Dengan

³⁷Sofyan, Guru PAI, *Wawancara*, 2018

³⁸Kasmia, Guru PAI, *Wawancara*, 2018

demikian maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan tergantung upaya sekolah itu untuk mengembangkannya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- 1 Bentuk kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Sojol Kabupaten Donggala. kinerja guru yang kurang professional seperti tidak menyusun RPP dan sering masuk terlambat masuk jam kerja. Kinerja guru dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan seorang guru secara keseluruhan dalam periode waktu tertentu yang dapat diukur berdasarkan tiga indikator yaitu: penguasaan bahan ajar, kemampuan mengelola pembelajaran dan komitmen menjalankan tugas.
- 2 Faktor pendukung kinerja guru dalam dalam pengelolaan pembelajaran adalah; 1) kurikulum sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran, 2) tenaga pengajar guru PAI sudah cukup memadai, 3) memaksimalkan sarana prasarana yang ada, 4) menegakan kedisiplinan kepada peserta didik karena sekolah ini dikenal sebagai ramah lingkungan. Sedangkan yang menjadi penghambat kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran di SMPN 3 Sojol Kabupaten Donggala yakni: 1) kurangnya buku referensi bahan bacaan peserta didik yang berhubungan dengan materi PAI dan minimnya alokasi waktu pelajaran PAI, tidak sesuai dengan materi yang diajarkan kepada peserta didik, 2) sarana pembelajaran

masih kurang, baik yang berkaitan dengan sumber-sumber belajar maupun media yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengoptimalkan pembelajaran PAI di sekolah, 3) masih kurangnya motivasi peserta didik dan dukungan orang tua peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang telah diselenggarakan oleh pihak sekolah untuk memantau kegiatan pembelajaran anaknya di rumah atau melakukan komunikasi intensif dengan guru mengenai prestasi belajar anaknya di sekolah.

- 3 Solusi terhadap faktor penghambat kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran yaitu; 1) mengadakan buku-buku yang ada relevansinya dengan materi pelajaran PAI, menyiapkan sarana prasana yang dapat menunjang sumber belajar seperti perpustakaan/laboratorium PAI dan membangun kerja sama dan lembaga pendidikan yang sederajat. 2) mengkomunikasikan segala kebutuhan dengan berbagai pihak, khususnya pemerhati pendidikan, komite sekolah serta instansi pemerintah yang berkomitmen terhadap penyelenggaraan pendidikan. 3) membangun kerja sama dengan orang tua peserta didik agar memantau dan memperhatikan perkembangan prestasi anaknya di sekolah, 4) melaksanakan kegiatan MGMP secara terorganisir menurut rumpun mata pelajaran, sasarannya adalah mempertemukan seluruh guru agama Islam untuk merancang strategi, metode dan model-model pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang berlaku, 5) mengikut sertakan guru dalam berbagai pelatihan bidang studi PAI baik yang dibiayai oleh pihak sekolah maupun

pemerintah dan hasilnya dapat disosialisasikan kepada guru yang lain agar tercipta pembelajaran yang harmonis di kelas.

B. SARAN-SARAN

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka yang menjadi implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan kepada sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan PAI dan mengadakan ruang perpustakaan/laboratorium PAI tersendiri yang dilengkapi dengan buku-buku penunjang serta dapat melakukan bimbingan baca tulis al-Qur'an yang dilaksanakan disore hari terutama bagi peserta didik yang belum bisa membaca al-Quran.
2. Perlu ditingkatkan kerja sama dengan kepala sekolah, guru dan komite sekolah terutama dengan pihak pemerintah yang menaungi bidang pendidikan seperti Diknas Provinsi/Kota dan Kementrian Agama Prov/Kota dalam menjalankan program PAI.
3. Diharapkan kepada kepala SMPN 3 Sojol Kabupaten Donggala, semoga baca tulis al-Qur'an dijadikan sebagai materi pelajaran muatan lokal, untuk mempermudah guru agama mengarkan materi pelajaran yang berhubungan dengan al-Qur'an dan peningkatan ibadah lainnya.
4. Penelitian ini kiranya sebagai acuan bagi penelitian lain untuk mengkaji lebih dalam tentang kinerja guru PAI dalam pengelolaan perencanaan pembelajaran.

DAFTAR ISI

- A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- Andrew J. Elliot and Carlos S. Dweck. New York: The Guilford Press, 2005.
- Angraini. S G. D. Peningkatan Pemahaman Siswa pada Materi Volume dan Balok Menggunakan Alat Peraga di Kelas V SDN Pebatae Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulake Online* 1 (1) 2354- 614X, 2013
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- As'ad, Mohamad, *Psikologi Industri*, Liberty. Yogyakarta. 2001
- Balikpapan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan “Pengembangan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan yang Dwi Agung Nugroho Arianto meneliti pengaruh kedisiplinan, lingkungan kerja dan budaya kerja terhadap kinerja tenaga pengajar *Jurnal Economia*, Volume 9, Nomor 2, Oktober 2013, 191
Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Cece Wijaya, dkk. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Revisi*, Mahkota, Surabaya, 1990Djamarah dan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta2013.
- Depag, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah*, Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta ;Balai Pustaka, 2001
- Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006
- Djarmiko, Yayat Hayati, *Perilaku Organisasi*. Bandung : CV. Alfabeta, 2004
- Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru, Apa, Mengapa, dan Bagaimana?*, Rajawali Press,

- H. Zuhairiny, Abdul Ghofir dan Slamet As. Yusuf., *Metodik Khusus Pendidikan Agama dilengkapi Dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi* (Cet. VIII; Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983.
- Hadari Nawawi. *Penelitian Terapan*. Gajah Mada University Press, 2005.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*.
- Hary Susanto, Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru sekolah menengah kejuruan *Jurnal Bisnis Teori & Implementasi*, 2010 - journal.umy.ac.id , 179
- Hesti Murwati. Pengaruh Sertifikasi Profesi Guru Terhadap Motivasi Kerja Dan Kinerja Guru Di SMK Negeri Se-Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi* (BISE) Vol.1 No. 1, 2013
- <https://media.neliti.com/media/publications/76026-ID-urgensi-tuntutan-> Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999
- Irfan Abd.Gafar DM dan Muhammad Jamil B., *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Panduan Dosen, Guru dan peserta didik*. Jakarta: Nur Insani, 2003
- Jakarta: Bumi Aksara. 2005
- Janawi, *Kompetensi Guru, Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Kanfel, Ruth and Phillip L. Ackerman, "Work Competence: A Person-
- Karina Purwanti, Murniati A.R. & Yusrizal, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pada Smp Negeri 2 Simeulue Timur, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 2014, (2), 390-400, 396
- Kota Salatiga. Dalam *Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana* Kreativitas Guru terhadap Kinerja Guru dalam Pembelajaran di SMP Negeri *Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Depdiknas.
- Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2007

- M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book, 2008
- Madjid, Abd. *Pengembangan Kinerja Guru Melalui Kompetensi, Komitmen dan Motivasi Kerja*. Penerbit Samudra Biru Anggota IKAPI). Yogyakarta: Samudra Biru, 2016
- Mangkunegara, P. A.A. Anwar, *Manajemen Sumber Daya Manusia.*, Cetakan Ke Tujuh PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. 2007
- Mardiyoko, T. Joyoatmojo, S. Suryani, N, *Kontribusi Kompetensi Profesional dan Marimba*, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Maarif, Bandung, 1989
- Mariyanto Deky H, *Hubungan Antara Komitmen Organisasi Dengan Kedisiplinan Waktu Kerja Karyawan*. Program Sarjana. Fakultas Psikologi UMS Surakarta, 2010
- Mathis.L.Robert dan Jackson.H.John, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Buku kedua, 2001
- Meningkatkan Kompetensi Guru Pada Smp Negeri 2 Simeulue Timur, (*Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14 (2), 390-400), 396
- Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Garoeda Buana, Pasuruan, 1992
- Moh. Yusuf, Kepala Sekolah SMP Negeri 20 Sigi, wawancara tanggal 24 Mei 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru*, Prismashopi, Jogjakarta, 2003
- Mujib Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Prenada Kencana, Semarang, 2006
- Mulyasa E., *Menjadi Kepala Sekolah profesional*, Bandung, Remaja. Rosdakarya, 2007
- Muzakar. *Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Meureubo*. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* Vol. 14. No. 1, Agustus 2014, 110-133.

- Ngalm Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Nyayu Khodijah, Kinerja Guru Madrasah Dan Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi Di Sumatera Selatan, *Cakrawala Pendidikan*, Februari 2013, Th. XXXII, No. 1, 91
- Oriented Perspective", *Handbook of Competence and Motivation*, ed. Patton, Michael Quinn. *Metode Evaluasi Kualitatif*, Terjemah: Budi Puspo Priyadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 1991.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 tentang *Standar*
- Permenpan No 16 Tahun 2009 *Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*
- Prawirosentono. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Kebijakan Kinerja Karyawan, Kiat Membangun Organisasi Kompetitif Menjelang Perdagangan Bebas Dunia*, Edisi Pertama Yogyakarta: t.p, 1999.
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Tingkat Pertama Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, t.th.
- Ramly, A. T. dan E. Trisyulianti. *V Pumping Teaching, Memompa Teknik Pengajaran Menjadi Guru Kays*. Depok: Kawan Pustaka. 2006
- Rifqoh, S. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru IPA Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX MTs NU Kangkung Kabupaten Kendal. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012.
- Rosdakarya, 2002), 65
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Simanjuntak Payaman. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.
- Sobur Alex, *Psikologi Umum* Bandung: Pustaka Setia, 2005

- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharsaputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010
- Suharsimi Arikunto. *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta. Suharsimi Arikunto, 2002
- Supardi. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*, Grafindo Persada, Jakarta, 2008
- Suyono dan Harianto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Syafaruddin dan Nasution, *Irwan Manajemen Pembelajaran*, Karina Purwanti, Murniati A.R. & Yusrizal, (2014), Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Tim Penyusun Buku Teks, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ditjen Binbaga Islam, 1984
- Trisulaminah, *Pengaruh Kreativitas dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gemolong Tahun Ajaran 2009/2010*.
- Tutik Yuliani. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru SMA Negeri Di M*
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003. Tentang. Sistem Pendidikan Nasional *Depdiknas, 20003*
- Usman Nasir, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Bandung: Mutiara Ilmu, 2007
- Value Added, Vol.8, No.2, Maret 2012 – Agustus 2012